

KARYA ILMIAH AKHIR

**KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI
GEMPA BUMI SETELAH DIBERIKAN EDUKASI
MITIGASI BENCANA DI RW 10 KELURAHAN
PASIE NAN TIGO**

KEPERAWATAN BENCANA



Oleh :

**KISMAWATI, S.Kep
NIM. 2041312108**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

KARYA ILMIAH AKHIR

**KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI
SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA
DI RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

Keperawatan Bencana

**Untuk Memperoleh Gelar Ners (Ns)
Pada Fakultas Keperawatan
Universitas Andalas**

**KISMAWATI, S.Kep
NIM. 2041312108**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI
SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA
DI RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO

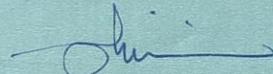
KISMAWATI, S.Kep
NIM. 2041312108

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Disetujui
Bulan/Tahun : 02 Februari 2022

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



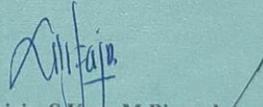
Hema Malini, S.Kp., MN., Ph.D
NIP.19760204200032001



Ns. Siti Yuli Harni, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIP. 198707272019032023

Mengetahui:

Koordinator Program Studi Profesi Ners



Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep., M.Biomed.
NIP. 197010131994032002

PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR

**KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI
SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA
DI RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

**KISMAWATI, S.Kep
NIM. 2041312108**

Karya Ilmiah Akhir ini Telah Diteliti dan Dimilai Oleh Panitia Penguji
Di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Pada tanggal: 01 Februari 2022

Panelis Penguji

- | | | |
|------------|--|---|
| 1. Ketua | : Hema Mahan, S.Kep, N19, PhD |  |
| 2. Anggota | : Ns. Sili Yuli Hartono, S.Kep, M.Kep, Sp. Keb.Kardi |  |
| 3. Anggota | : Nelwati, S.Kp, MN, PhD |  |
| 4. Anggota | : Ns. Ari Rohma Mansur, S.Kep, M.Kep |  |

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang selalu dicurahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir ini dengan judul “Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana Di Rw 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibu Hema Malini, S.Kp., MN., Ph.D dan Ibu Ns. Siti Yuli Harni, S.Kep,M.Kep,Sp.Kep.Kom sebagai pembimbing penulis, yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyusun karya ilmiah akhir ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik penulis, Ibu Ns. Fitri Mailani, S.Kep, M.Kep yang telah memberi bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Hema Malini, S.Kp., MN., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Ibu Ns. Lili Fajria, S.Kep., M. Biomed selaku Koordinator Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

3. Bapak Taslim, S.Sos selaku Lurah di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang telah mengizinkan Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Program Studi Profesi Ners dalam pelaksanaan Praktik Profesi Keperawatan Bencana di RW. 10 hingga selesainya penelitian Karya Ilmiah Akhir ini.
4. Seluruh staf dan dosen pengajar di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Rekan-rekan mahasiswa Keperawatan Bencana Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dalam kekompakan, semangat dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah akhir ini.

Kemudian ucapan terima kasih yang tulus saya ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga besar, terutama orang tua dan saudara tercinta yang selalu memberikan dukungan serta do'a hingga penulis bisa sampai pada tahap ini dan demi suksesnya pendidikan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata harapan penulis semoga Karya Ilmiah Akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2022

Penulis

**FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS
KARYA ILMIAH AKHIR, Februari 2022**

Nama : Kismawati, S.Kep
NIM : 2041312108

**KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI
SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA
DI RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

ABSTRAK

Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana, termasuk daerah Provinsi Sumatera Barat. Mitigasi bencana dalam mengurangi risiko dari bencana adalah kemampuan yang diperlukan untuk dimiliki oleh masyarakat. Pada kelompok beresiko seperti lansia, kemampuan untuk melakukan mitigasi terutama untuk kepentingan diri sendiri sangat diperlukan. Sehingga kegiatan pelatihan edukasi mitigasi bencana diperlukan bagi kelompok lansia. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi dengan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan berjumlah sepuluh orang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses wawancara. Hasil wawancara ditranskrip secara verbatim dan diolah kemudian menghasilkan 3 tema utama yaitu, pengetahuan, sikap dan rencana evakuasi. Lansia sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang dilakukan dalam menyelamatkan diri ketika terjadi bencana, kemana harus pergi jika terjadi bencana. Program edukasi mitigasi bencana diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia, maka kegiatan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Kata kunci: kesiapsiagaan, lansia, edukasi mitigasi bencana.

Daftar pustaka: 48 (2006-2021)

**FACULTY OF NURSING , UNIVERSITAS ANDALAS
FINAL SCIENTIFIC PAPER, February 2022**

Name : Kismawati, S.Kep
Registered Number : 2041312108

***EDERLY PREPAREDNESS IN FACING EARTHQUAKES AFTER GIVEN EDUCATION ON
DISASTER MITIGATION AT RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO***

ABSTRACT

Indonesia is an area that is vulnerable to disaster risk, including the province of West Sumatra. Disaster mitigation in reducing the risk of disasters is needed to be owned by the community. Disaster mitigation in reducing the risk of disasters is a skill that is needed by the community. In at-risk groups such as the elderly, the ability to mitigate, especially for self-interest, is very necessary. So that disaster mitigation education training activities are needed for the elderly group. The purpose of this study was to explore the preparedness of the elderly in dealing with earthquakes, with disaster mitigation education in RW 10, Pasie Nan Tigo Village. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The ten participants were taken using purposive sampling technique in the interview process. The interview results were transcribed verbatim and processed to produce 3 main themes, namely, knowledge, attitudes and evacuation plan. The elderly already have knowledge about what to do to save themselves when a disaster occurs, where to go if a disaster occurs. Disaster mitigation education programs are known to improve the knowledge and skills of the elderly, so this activity needs to be carried out continuously and sustainably.

Keywords : preparedness, elderly, disaster mitigation education.
Bibliography : 48 (2006-2021)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBARAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA TULIS ILMIAH.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Bagi Peneliti	7
2. Bagi Institusi Pendidikan.....	7
3. Bagi Keperawatan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Bencana	8
B. Mitigasi Bencana.....	14
C. Kelompok Rentan.....	18
D. Kesiapsiagaan.....	23
E. Kesiapsiagaan Lansia.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Partisipan	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Alat Pengumpulan Data	30
E. Etika Penelitian.....	31
F. Metode Pengumpulan Data.....	34
G. Analisa Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Responden	41
Tabel 4.2 Matriks Tema	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Pengetahuan	47
Bagan 4.2 Sikap	48
Bagan 4.3 Rencana Evakuasi	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	69
Lampiran 2 Petunjuk Wawancara	71
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	72
Lampiran 4 Lembar Permohonan Menjadi Partisipan	75
Lampiran 5 Format Persetujuan Menjadi Partisipan Penelitian.....	76
Lampiran 6 Transkrip Verbatim.....	77
Lampiran 7 Hasil Tematik Analisis	127
Lampiran 8 Dokumentasi.....	136
Lampiran 9 <i>Curriculum Vitae</i>	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Dampak bencana dapat dirasakan oleh semua orang, tetapi dampak dapat dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya (BNPB., 2019). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa lansia merupakan salah satu kelompok rentan terhadap bencana.

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2050 diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk yaitu 5.534.472 jiwa sedangkan jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang ada 909.040 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509

jiwa. Sedangkan di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 jumlah lansia adalah 40 orang tersebar di 4 Rukun Tetangga.

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana, tingginya kejadian bencana alam di Indonesia disebabkan oleh faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2017). Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi (BNPB, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana alam di Indonesia salah satunya bencana gempa bumi (BNPB, 2017). Penyebab Sumatera Barat rawan terjadi gempa bumi karena letaknya yang berada pada jalur patahan semangko, tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu *Eurasia* dan *Indo-Australia* (BPBD Kota Sukabumi, 2020).

Kota Padang merupakan termasuk ke dalam daerah kategori tinggi dan rentan terhadap bencana yang berada pada urutan pertama di Sumatera Barat (Putera, 2016). Kota Padang terletak di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR (Putera, 2016). Dapat diingat pada catatan sejarah kejadian bencana gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 yang berkekuatan 7,6 SR telah menimbulkan korban meninggal 1.195 jiwa (Khairul Jasmi, 2010).

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang berada pada tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang (Loka, 2016). Kejadian bencana disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai (Loka, 2016). Posisi Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di Pesisir Pantai Barat Sumatera, selain potensi ancaman bencana abrasi, banjir bahkan gempa yang bisa jadi diikuti oleh bencana tsunami sehingga menjadi suatu ancaman terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan tersebut (Nefilinda, S. Rianto, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi yaitu dengan melakukan manajemen bencana, manajemen bencana terdiri dari tiga tahapan atau fase yaitu pra bencana (pencegahan, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, peringatan dini), tahap saat terjadi bencana (tanggap darurat, bantuan darurat) dan tahap pasca bencana (pemulihan, rehabilitasi, rekonstruksi) (BPBD, 2019). Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BPBD, 2019).

Kegiatan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional

maupun modern untuk meningkatkan pengetahuan lansia (BPBD, 2019). Kegiatan mitigasi bencana seharusnya dilakukan dari jauh-jauh hari sebelum terjadinya bencana dan dilakukan secara berkelanjutan serta bersifat rutin (Putera, Roni, and Sugandi, 2018).

Lansia memiliki masalah pendengaran, mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana (Nurhidayati & Ratnawati., 2017). Berdasarkan data dari hasil survei di Negara Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, dibantu anggota keluarga 31,9%, dibantu teman/tetangga 28,1%, dibantu orang lewat 2,60%, dibantu tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini, et al., 2017)

Menurut penelitian Hesti et al., (2019), yang dilakukan pada 48 bidan dengan masa kerja ≥ 5 tahun yang bekerja di pukesmas, hasil penelitian ini diperoleh bahwa kesiapsiagaan bidan yaitu siap 47,9 % dan kurang siap 52,1%, bidan memiliki sikap positif 58,3% dan negatif 41,7%., bidan tidak pernah mengikuti pelatihan 54,2% dan pernah pelatihan 45,8%, faktor yang

berhubungan terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu tingkat pengetahuan ($p=0,001$), Sikap ($p=0,017$) dan pelatihan ($p=0,04$). Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto, 2019), di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai p value 0.000.

Berdasarkan data hasil kuisioner pada lansia di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo, ditemukan 85,7% lansia mengatakan bahwa menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan. Sedangkan 97,1% lansia mengatakan bahwa saat gempa bumi terjadi ketika di dalam rumah maka berlari keluar rumah adalah cara untuk menyelamatkan diri. Selanjutnya 85,3% lansia mengetahui dimana titik kumpul setelah gempa.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang di laksanakan oleh Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNAND yang telah melaksanakan praktik Mata kuliah Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari tanggal 22 November 2021 sampai dengan 1 Januari 2022. Edukasi mitigasi bencana diberikan kepada seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan yaitu kelompok rentan lansia.

Melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dalam praktek keperawatan bencana, dimana berapa lansia dilibatkan. Namun, belum ada

hasil penelitian yang melihat bagaimana pengetahuan dan sikap lansia terhadap mitigasi bencana setelah terlibat dalam kegiatan, serta belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait kesiapsiagaan lansia dengan menggunakan metode kualitatif atau maupun kuantitatif, tetapi penelitian sebelumnya meneliti terkait kesiapsiagaan keluarga dengan lansia bukan kepada lansianya langsung. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini akan mengeksplor tentang kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam melihat sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Bencana

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia maupun dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan dan melampaui batas kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (BPBD, 2019). Penanganan bencana dapat juga berpatokan pada besar kecilnya kerusakan materi yaitu kerusakan harta benda serta kehidupan sehari-hari (Fredricks et al., 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana terdapat tiga jenis bencana:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.
2. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Perhatian dunia internasional terhadap pengurangan dari risiko bencana dengan mengadakan kesepakatan-kesepakatan negara-negara di dunia, dengan kesepakatan mulai dari kerangka aksi *Hyogo (hyogo framework for disaster risk reduction)* tahun 2005-2015 hingga *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* tahun 2015-2030 (Berkala et al., 2019). Kegiatan dari *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* tahun 2015-2030 ada empat prioritas aksi diantaranya: memahami risiko bencana, memperkuat tata kelola risiko bencana, berinvestasi dalam pengurangan risiko bencana, dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang lebih efektif (Berkala et al., 2019). Secara global Negara-negara di dunia harus mengacu pada *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* tahun 2015-2030 dalam pelaksanaan program pengurangan risiko bencana tersebut, termasuk Negara Indonesia yang memiliki potensi ancaman bencana yang tinggi (Berkala et al., 2019).

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitas dan rekonstruksi bencana.

Tujuan dari Manajemen Risiko Bencana diantaranya (Paidi, 2012):

1. Mengurangi atau menghindari kerugian secara fisik, ekonomi maupun jiwa yang dialami oleh perorangan atau masyarakat dan negara.
2. Mengurangi penderitaan korban bencana.
3. Mempercepat pemulihan.
4. Memberikan perlindungan kepada pengungsi atau masyarakat yang kehilangan tempat ketika kehidupannya terancam.

Manajemen bencana terdiri dari 2 mekanisme (BPBD, 2019) yaitu:

a. Mekanisme internal atau informal

Mekanisme internal atau informal merupakan unsur-unsur masyarakat di lokasi bencana yang secara umum melaksanakan fungsi pertama dan utama dalam manajemen bencana, terdiri atas keluarga, organisasi sosial informal (pengajian, pelayanan kematian, kegiatan kegotong royongan, arisan dan sebagainya) serta masyarakat lokal.

b. Mekanisme eksternal atau formal

Mekanisme eksternal atau formal merupakan organisasi yang sengaja dibentuk untuk menjalankan tujuan manajemen bencana, contoh organisasi manajemen bencana di Indonesia diantaranya yaitu BAKORNAS PB, SATKORLAK PB, SATLAK PB dan BNPB maupun BPBD.

Siklus manajemen bencana terdiri atas tiga fase (BPBD, 2019) yaitu:

1. Tahap Pra Bencana

a. Pencegahan (*Prevention*)

Hal yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yaitu dengan meniadakan bahaya. Contoh kegiatan pencegahan seperti melarang pembakaran hutan, melarang penambangan batu di daerah curam, melarang membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

b. Mitigasi Bencana (*Mitigation*)

Mitigasi merupakan serangkaian upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan penataan ruangan; pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, pelatihan.

c. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

d. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Peringatan Dini merupakan serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin pada masyarakat mengenai

kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang atau upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini ini harus menjangkau masyarakat (*accessible*), segera (*immediate*), tegas tidak membingungkan (*coherent*), bersifat resmi (*official*).

2. Tahap Saat Terjadi Bencana

a. Tanggap Darurat (*response*)

Tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana. Terdiri atas kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian dan pemulihan sarana prasarana. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap tanggap darurat, diantaranya yaitu:

- Pengkajian yang tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumberdaya
- Penentuan status keadaan darurat bencana
- Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana
- Pemenuhan kebutuhan dasar
- Perlindungan terhadap kelompok rentan
- Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital

b. Bantuan Darurat (*relief*)

Bantuan darurat merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan juga air bersih.

3. Tahap Pasca Bencana

a. Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan merupakan rangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan cara memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.

b. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Rehabilitasi merupakan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat hingga tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

c. Rekonstruksi (*reconstruction*)

Rekonstruksi merupakan perumusan kebijakan dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana dengan baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan baik tingkat pemerintahan maupun masyarakat

dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Lingkup pelaksanaan rekonstruksi terdiri atas program rekonstruksi fisik dan program rekonstruksi non fisik.

B. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah bagian dari manajemen bencana yang merupakan suatu usaha untuk mengubah paradigma penanggulangan bencana yang sebelumnya lebih banyak menekankan diri pada tindakan pasca terjadinya bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan pada Pasal 1 poin 9 bahwa pengertian mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi bencana merupakan bagian dari tahap pra-bencana yang ada didalam siklus penanggulangan bencana (Putera et al, 2018). Pada tahap pra-bencana ini ada berbagai kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholder* terkait, seperti yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 34 dimana penanggulangan

bencana dilakukan disaat keadaan situasi tidak terjadi bencana (Putera et al, 2018).

Selain itu mitigasi juga diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan mengurangi dampak dari bencana alam atau buatan manusia pada suatu bangsa atau masyarakat (Carter, 2008). Serta dalam melakukan mitigasi bencana W.N Carter membagi konsep mitigasi menjadi dua bagian yaitu mitigasi nonstruktural dan struktural. Sehingga perlunya kesiapan dari masyarakat dalam menghadapi bencana (Carter, 2008). Dimana dengan adanya mitigasi bencana diharapkan dampak yang ditimbulkan dari bencana dapat berkurang.

Mitigasi bencana juga diartikan sebagai suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Dalam melakukan mitigasi bencana yang harus dilakukan adalah melakukan kajian risiko bencana terhadap daerah tersebut (Desfandi, 2014). Dalam menghitung risiko bencana suatu daerah kita harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah. Mitigasi bencana merupakan kewajiban berbagai pihak pemerintah, para ahli, dan masyarakat. Serta kegiatan mitigasi bencana seharusnya dilaksanakan dari jauh-jauh hari sebelum terjadinya bencana dan dilakukan secara berkelanjutan serta bersifat rutin (Putera, Roni & Sugandi, 2018).

Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan diantara lain (Putera, Roni & Sugandi, 2018) :

a. Pendekatan Teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya:

1. Membuat rancangan atau desain yang kokoh dari bangunan sehingga tahan terhadap gempa.
2. Membuat material yang tahan terhadap bencana, misalnya material tahan api.
3. Membuat rancangan teknis pengaman, misalnya tanggul banjir.

b. Pendekatan Manusia

Pendekatan secara manusia ditujukan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapi.

c. Pendekatan Administratif

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, khususnya ditahap mitigasi. Misalnya dengan melakukan aspek analisa risiko bencana dalam membuat perizinan dan melakukan kajian bencana.

d. Pendekatan Budaya (*Culture*)

Masih ada anggapan dikalangan masyarakat bahwa bencana itu adalah takdir sehingga harus diterima apa adanya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dengan kemampuan berpikir dan berbuat, manusia dapat berupaya menjauhkan diri dari bencana dan sekaligus mengurangi risiko yang ditimbulkan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan budaya (*culture*) untuk meningkatkan kesadaran mengenai bencana. Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat yang telah membudaya sejak lama.

Upaya pengendalian dan pencegahan risiko bencana disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berkembang ditengah masyarakat. Sehingga pendekatan ini sebaiknya digunakan oleh pemerintah untuk mengembangkan budaya dan tradisi lokal untuk membangun kesadaran akan bencana ditengah masyarakat.

Selain itu juga perlu diperhatikan dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintahan, swasta maupun masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana yaitu (Rachmat, 2006):

1. Kebijakan yang mengatur terkait kebencanaan, yang mendukung usaha preventif kebencanaan.
2. Kelembagaan pemerintah yang menangani kebencanaan, yang kegiatannya dimulai dari identifikasi daerah rawan bencana, perencanaan

penanggulangan bencana, sehingga penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat preventif.

Berbicara mengenai bencana alam siapa pun dapat terancam jiwanya apabila terjadi bencana gempa bumi, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang rentan yaitu anak-anak, orang tua atau lansia, dan disabilitas.

C. Kelompok Rentan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi masyarakat yang rentan ketika bencana. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa lansia merupakan salah satu kelompok rentan terhadap kejadian bencana.

Selain ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas, lansia merupakan kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain (Teja, 2018). Lansia akan mengalami penurunan dari segi fisik maupun psikisnya, lansia juga mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya yang paling utama adalah masalah fisik, masalah kognitif (intelektual), masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Menurut Effendi (2009) lansia merupakan proses kehidupan tahap lanjut yang dialami manusia yang biasanya ditandai dengan penurunan kemampuan

tubuh beradaptasi dengan lingkungan. Seseorang dikatakan lansia jika sudah berusia di atas 65 tahun. Seseorang dikatakan lansia apabila berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial (Nugroho, 2012).

Penggolongan lansia menurut Nugroho (2012) dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) (45 sampai 59 tahun)
- b. Lanjut usia (*elderly*) (60 sampai 74 tahun)
- c. Lanjut usia tua (*old*) (75 sampai 90 tahun)
- d. Usia sangat tua (*very old*) (>90 tahun)

Proses penuaan membawa banyak perubahan pada banyak tingkatan, termasuk fisik, emosional, dan sosial (Yokum, 2010) diantaranya:

- a. Proses penuaan pada sistem sensoris (Nugroho, 2010)

- 1) Penglihatan

Awalnya perubahan penglihatan dimulai dengan *awitan presbiopi*, kehilangan kemampuan akomodatif.

- 2) Pendengaran

Presbiokusis merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi pada lansia.

- 3) Pengecapan

Pada lansia mengalami penurunan sensitivitas terhadap rasa manis, asam, asin, dan pahit.

4) Penciuman

Sensasi penciuman bekerja akibat stimulasi reseptor *olfactorius* oleh zat kimia yang mudah menguap.

b. Penuaan pada sistem integument (Nugroho, 2010)

1) Stratum korneum

Pada stratum korneum berkurangnya kelembaban, tetapi status barier air tampak tetap terpelihara, yang mengakibatkan kulit terlihat kasar dan kering.

2) Epidermis

Epidermis mengalami perubahan ketebalan sangat sedikit seiring penuaan seseorang.

3) Dermis

Pada saat individu mengalami penuaan, volume dermal mengalami penurunan, dermis menjadi tipis, dan jumlahnya menurun.

4) Subkutis

Secara umum, lapisan jaringan subkutan mengalami penipisan seiring dengan peningkatan usia.

c. Penuaan pada sistem musculoskeletal

Perubahan normal musculoskeletal terkait usia pada lansia termasuk penurunan tinggi badan, redistribusi massa otot dan lemak subkutan, peningkatan porositas tulang, atrofi otot, pergerakan yang lambat, pengurangan kekuatan, dan kekakuan sendi-sendi.

d. Penuaan pada sistem neurologis

Perubahan dalam sistem neurologis dapat kehilangan dan penyusutan neuron, dengan potensial 10% kehilangan yang diketahui pada usia 80 tahun.

e. Penuaan pada sistem kardiovaskuler

Seiring penambahan usia, jantung dan pembuluh darah mengalami perubahan baik struktural maupun fungsional. Penyebab secara umum adalah penuaan berlangsung lambat dan dengan awitan yang tidak disadari.

f. Penuaan pada sistem pulmonal

Hilangnya silia dan menurunnya refleks batuk dan muntah mengubah keterbatasan fisiologis dan kemampuan perlindungan pada sistem pulmonal.

g. Penuaan pada sistem endokrin

Kadar glukosa darah berubah ketika seseorang menjadi tua. Fungsi ginjal dan kandung kemih juga berubah, membuat tes urine untuk glukosa menjadi kurang dapat diandalkan pada lansia yang berusia di atas 65 tahun.

i. Penuaan sistem pada gastrointestinal dengan pertimbangan nutrisi (Nugroho, 2010).

1) Rongga mulut

Penyusutan dan fibrosis pada akar halus bersama-sama dengan retraksi gusi juga berkontribusi terhadap penanggalan gigi pada penyakit periodontal.

2) Esophagus, lambung, dan usus

Melemahnya refleks muntah pada lansia karena sfingter esophagus bagian bawah (kardiak) kehilangan tonus.

3) Saluran empedu, hati, kandung empedu, dan pancreas

Setelah usia 70 tahun, ukuran hati dan pankreas akan mengecil, terjadi penurunan kapasitas menyimpan dan kemampuan mensintesis protein dan enzim-enzim pencernaan

j. Penuaan pada sistem reproduksi wanita

Pada sistem reproduksi lansia penuaan ditandai dengan menciutnya ovary dan uterus. Terjadi atropi payudara. Pada laki-laki testis masih dapat memproduksi spermatozoa, meskipun adanya penurunan secara berangsur-angsur (Azizah, 2011).

k. Penuaan pada status mental

Perubahan status mental dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan fisik khususnya organ perasa kesehatan, tingkat pendidikan, keturunan (*hereditas*), dan lingkungan.

D. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2017). Menurut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006) LIPI, kesiapsiagaan adalah tindakan yang dapat membuat semua elemen seperti pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Konsep dari kesiapsiagaan ini berfokus pada peningkatan kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan dalam menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Tujuan dari kesiapsiagaan yaitu:

a. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang sangat mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan gunung meletus. Namun, ada banyak cara atau tindakan lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat yang akan ditimbulkan dari bencana (Sunarjo, Gunawan, M. T., & Pribadi, 2012).

b. Mengurangi Kerentanan Keluarga

Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk

melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan diri serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana (BNPB, 2018)

c. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu kesadaran keluarga akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular (BNPB, 2018)

d. Menjalin Kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

E. Kesiapsiagaan Lansia (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

a) Pengetahuan dan sikap

1. Pengetahuan

- Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi)
- Kerentanan fisik (lokasi, kondisi fasilitas-fasilitas kritis, standar bangunan)

2. Sikap

- Sikap terhadap resiko bencana

b) Kebijakan

- Kebijakan lansia untuk kesiapsiagaan bencana

c) Rencana Tanggap Darurat

- Rencana lansia untuk merespon keadaan darurat
- Rencana evakuasi
- Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan
- Pemenuhan kebutuhan dasar
- Peralatan dan perlengkapan
- Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)
- Latihan dan simulasi/gladi

d) Sistem peringatan dini

- Tradisional lokal
- Teknologi (tanda, sinyal, standar) Diseminasi peringatan dan mekanisme

- Latihan dan simulasi

e) Mobilisasi sumber daya

- Sumber daya manusia
- Bimbingan teknis dan penyediaan materi
- Pendanaan
- Pemantauan dan evaluasi (Monev)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, & Anggraeni, 2011). Penelitian kualitatif cenderung mengolah data yang bersifat deskriptif, bisa berupa gambar, video, suara, maupun catatan lapangan (Donsu, 2016). Studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2012).

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini akan mengeksplor tentang kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana.

B. Partisipan

Menurut Sugiyono (2013), sampel dalam penelitian kualitatif ini dinamakan narasumber, partisipan atau informan. Pada penelitian kualitatif partisipan merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk berbagi pengalaman atau persepsi sesuai dengan masalah penelitian (Saryono, & Anggraeni, 2011). Jumlah partisipan pada penelitian ini tidak ditetapkan secara pasti, karena harus disesuaikan dengan ketercapaian kelengkapan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti (Santoso & Royanto dalam Afriyanti, 2014) yaitu telah tercapainya kejenuhan (*saturated*) pada data yang diperlukan atau tidak didapatkan informasi baru dari penelitian (Afiyanti, 2014). Menurut Sugiyono (2013), penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dianggap telah memadai apabila telah sampai pada tahap saturasi data sampai pada suatu kejenuhan dimana tidak ada lagi informasi baru yang di dapatkan dan pengulangan telah dicapai.

Pengambilan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian (Saryono, & Anggraeni, 2011). Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Afiyanti, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di RW 10 Keluharan Pasie Nan Tigo berjumlah 40 orang dengan jumlah sampel 10 orang.

Pemilihan partisipan yang diharapkan harus memiliki kriteria inklusi yaitu:

1. Lansia RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang mengikuti pelatihan mitigasi bencana yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand.
2. Bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan.
3. Lansia yang bisa mendengar, berbicara, berkomunikasi dengan baik dan tidak demensia

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat yang disepakati oleh peneliti dan partisipan yang sesuai dengan konsep kenyamanan dalam etika penelitian (Afiyanti, 2014).

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, proses pengambilan data, atau proses wawancara dan pengolahan data dilakukan mulai tanggal 17 Desember 2021 sampai 21 Januari 2022.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat dan instrumen yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut (Afiyanti, 2014):

1. Peneliti Sebagai Instrumen

Pada penelitian kualitatif, pengumpul data utama dan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut (Donsu, 2016) manusia yang dalam hal ini peneliti dianggap sebagai instrumen pengumpul data yang loyal. Karena mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi serta mampu menangkap informasi non verbal yang tidak bisa dilakukan oleh mesin maupun robot. Peneliti.sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelopor penelitian.

2. Alat Bantu (Lembar Pedoman Wawancara)

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Strategi pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Untuk alat bantu dalam penelitian yaitu dengan menggunakan :

- a. Alat perekam (*tape recorder*) yang digunakan untuk merekam seluruh ungkapan partisipan selama proses wawancara dan foto untuk dokumentasi kegiatan diambil menggunakan kamera/HP.
- b. Catatan kecil peneliti sebagai catatan untuk poin-poin yang dirasa penting.

- c. Panduan wawancara yang tidak baku, panduan wawancara ini digunakan peneliti selama wawancara dengan tujuan untuk memfokuskan kembali partisipan jika partisipan tidak fokus terhadap informasi yang di sampaikan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Etika Penelitian

Peneliti menerapkan prinsip-prinsip etik dalam melakukan penelitian ini guna melindungi partisipan dari berbagai kekhawatiran dan dampak yang mungkin timbul selama kegiatan penelitian. Menurut (Back, 2012), pertimbangan etik dalam studi kualitatif berkenaan dengan pemenuhan hak-hak partisipan.

Hak-hak tersebut minimal memiliki prinsip, yaitu:

1. Prinsip Menghargai Harkat dan Martabat Partisipan

a. *Anonymity* (Kerahasiaan Identitas Partisipan)

Hasil rekaman akan diberi kode partisipan tanpa nama, lalu disimpan dalam sebuah file. Untuk selanjutnya disimpan dalam file khusus dengan partisipan yang sama.

b. *Confidentiality* (Kerahasiaan Data)

Peneliti akan menjaga kerahasiaan berbagai informasi yang diberikan oleh partisipannya sebaik-baiknya. Untuk menjaga kerahasiaan data peneliti akan menyimpan seluruh dokumen hasil

pengumpulan data berupa lembar persetujuan mengikuti penelitian, biodata, hasil rekaman dan transkrip wawancara dalam tempat khusus yang hanya bisa di akses oleh peneliti.

c. Menghargai Harkat dan Martabat Partisipan

Partisipan memiliki hak untuk dihargai tentang apa saja yang mereka lakukan dan apa saja yang dilakukan terhadap mereka. Termasuk kebebasan dalam memberikan informasi yang bersifat personal atau rahasia. Hak kebebasan partisipan lainnya adalah menentukan waktu dan tempat dilakukannya pengambilan data.

d. *Respect for Autonomy* (Menghormati Otonomi)

Partisipan memiliki hak otonomi untuk menentukan keputusan secara sadar dan sukarela/tanpa paksaan setelah di berikan penjelasan oleh peneliti dan memahami bentuk partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan. Setiap partisipan penelitian memiliki hak menentukan dengan bebas, secara sukarela, atau tanpa paksaan (*autonomous agents*) untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan.

2. Memperhatikan Kesejahteraan Partisipan

a. Kemanfaatan (*Beneficence*)

Peneliti akan mempertimbangkan dapat memberikan kemanfaatan yang lebih besar daripada resiko yang dapat ditimbulkan dari kegiatan riset yang dilakukan dengan memberikan penjelasan

secara lengkap tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat yang dilakukan, manfaat yang diperoleh dan kemungkinan bahaya yang dapat dialami partisipan.

b. Meminimalkan Resiko (*Nonmaleficence*)

Hak ini berkaitan dengan prinsip kemanfaatan yaitu setiap peneliti berkewajiban menyakinkan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan bahaya, tidak mengeksploitasi dan tidak mengganggu kenyamanan partisipan sekecil apa pun baik bahaya secara fisik maupun bahaya secara psikologis.

c. Prinsip Keadilan (*Justice*) untuk Semua Partisipan

Tidak akan ada diskriminasi partisipan. Semua partisipan memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dengan menghormati seluruh persetujuan yang disepakati. Partisipan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan tidak dibeda – bedakan diantara mereka selama kegiatan riset dilakukan.

d. Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

Pada penelitian kualitatif perlu adanya Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) dari partisipan. PSP merupakan proses memperoleh persetujuan dari subjek / partisipan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Apabila partisipan setuju mengikuti

penelitian yang dilakukan, peneliti menyediakan lembar persetujuan (*informed consent form*) yang menyatakan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan.

F. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data meliputi cara pengumpulan data dan prosedur pengumpulan data :

1. Cara Pengumpulan Data

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, karena wawancara ini mengizinkan peneliti untuk mengendalikan proses wawancara agar peneliti bisa mengeksplorasi topik dan tujuan penelitian. Menurut Afyanti & Rachmawati (2014), dianjurkan agar wawancara dilakukan tidak lebih dari 1 jam, jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semuanya di peroleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih, beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibandingkan dengan 1 kali wawancara dengan waktu yang panjang.

2. Proses Pengumpulan Data

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan tentang maksud, prosedur, manfaat dan resiko yang mungkin timbul selama penelitian dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan, kemudian

memberikan *informed consent* kepada partisipan, dan setelah partisipan menandatangani serta menyetujui menjadi partisipan baru kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan kesediaan waktu dan wawancara.

- 2) Kesepakatan waktu, meliputi kapan waktu boleh kunjungan wawancara.
- 3) Pada saat dilakukan wawancara, jika partisipan bersedia di wawancara pada saat itu juga dan menyepakati tempat yang nyaman untuk dilakukan wawancara.
- 4) Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke partisipan selanjutnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada partisipan. Tahap ini dilakukan melalui 3 fase, yaitu fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

1) Fase Orientasi

Fase orientasi dilakukan setelah menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan menjadi responden. Semua wawancara awal dilakukan di tempat dan waktu sesuai dengan yang telah disepakati, pelaksanaan wawancara dilakukan dengan membuat suasana senyaman mungkin, peneliti dan partisipan duduk berhadapan dan

jarak kedekatan kurang lebih 50 cm, peneliti menyiapkan alat tulis dan alat perekam, agar selama wawancara perekam dapat berjalan dengan baik. Setelah menjalin hubungan saling percaya kemudian peneliti melakukan wawancara.

2) Fase kerja

Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara dan menggunakan komunikasi terapeutik. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan wawancara yang berisikan pertanyaan. Ketika partisipan tidak mampu memberikan jawaban, peneliti mencoba memberikan ilustrasi yang hampir sama.

3) Fase terminasi

Proses wawancara diterminasi saat partisipan telah menjawab semua pertanyaan. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terimakasih kepada partisipan atas kesediaan partisipan sebagai narasumber.

c. Tahap akhir

Tahap terminasi akhir dilakukan peneliti setelah semua partisipan memvalidasi hasil transkrip verbatim dan rekaman wawancara. Pada tahap ini tidak ada perubahan data baik penambahan atau pengurangan informasi. Peneliti memastikan hasil transkrip verbatim maupun wawancara sudah sesuai dengan fakta. Peneliti melakukan

terminasi akhir dengan partisipan dan mengucapkan terimakasih atas partisipan telah ikut aktif serta dalam proses penelitian dan menyampaikan bahwa proses penelitian telah selesai.

G. Analisa Data

Proses analisa data dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Donsu, 2016). Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuisioner, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Donsu, 2016). Pada penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan secara bersamaan (simultantly) dengan proses pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat subjektif karena peneliti adalah instrumen utama untuk pengambilan data dan analisa data penelitiannya (Afiyanti, 2014). Analisa data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan pendekatan collaizy. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada satu partisipan, peneliti akan menganalisa data yang didapatkan oleh partisipan pertama secara keseluruhan kemudian wawancara dilanjutkan kepada partisipan kedua.

Langkah secara umum proses analisis data pada penelitian ini dilakukan menurut (Collaizy, 1978 dalam (Speziale, H.J.S & Carpenter, 2011)), yaitu:

- a. Membuat transkrip data untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang bermakna dari partisipan dengan memberi garis bawah. Transkrip ini dilakukan melalui proses verbatim dari rekaman hasil wawancara pada setiap partisipan, kemudian menyatukan hasil rekaman dengan catatan lapangan untuk melengkapi data wawancara atau transkrip.
- b. Untuk menilai keakuratan hasil wawancara peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkrip verbatim yang telah peneliti buat. Selain itu hasil catatan lapangan yang didapatkan saat wawancara berlangsung berupa respon non-verbal yang diperlihatkan informan diintegrasikan dalam bentuk transkrip.
- c. Membaca transkrip verbatim secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap hasil wawancara.
- d. Setelah itu, peneliti memilih kata-kata kunci dari pernyataan-pernyataan yang memiliki makna dari arti yang hampir sama dan terkait dengan fenomena yang diteliti untuk dikelompokkan dalam kategori-kategori.
- e. Peneliti mencoba mencari hubungan dari kategori tersebut dan mengelompokkan ke dalam sub-sub tema sehingga dapat membentuk suatu tema yang utuh.

- f. Peneliti menuliskan deskripsi dengan lengkap, peneliti menyusun tema yang teridentifikasi selama proses analisis data dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk tulisan. Setelah dilakukan konfirmasi tidak terdapat data tambahan dari data-data yang diperoleh sebelumnya maka tema-tema potensial tersebut dimatangkan menjadi tema-tema akhir. Proses akhir pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis kembali data, kemudian menambahkan ke dalam deskripsi akhir.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2022 untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Proses analisis pengolahan data di dilakukan pada tanggal 7 Januari 2022. Hasil penelitian dibuat dalam bentuk transkrip verbatim beserta kata kuncinya, dari kata kunci tersebut nanti akan ditetapkan tema terkait kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana.

Pemilihan partisipan berdasarkan kriteria inklusi yaitu lansia di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang mengikuti pelatihan mitigasi bencana yang dilakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand dan bersedia menjadi partisipan serta memberikan persetujuan. Untuk pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian telah dilakukan terhadap 10 orang lansia yang berada di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Dimana sebelumnya mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sudah memberikan penyuluhan dalam rangka

menjalankan siklus profesi mata kuliah keperawatan bencana yang dilaksanakan selama lima minggu mulai tanggal 22 November 2021 sampai 1 Januari 2022.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan etika dalam penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*, kemudian melakukan wawancara sesuai dengan kontrak yang telah ditentukan sebelumnya. Tempat dilakukannya wawancara yaitu di rumah partisipan. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Responden	Inisial Partisipan	Umur Tahun	Kategori		
			Agama	Pekerjaan	Pendidikan
Responden 1 (R1)	Ny. M	61 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 2 (R2)	Ny. S	62 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA
Responden 3 (R3)	Tn. W	66 tahun	Islam	Nelayan	SD
Responden 4 (R4)	Ny. N	78 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 5 (R5)	Ny. Y	67 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 6 (R6)	Ny. Y	67 tahun	Islam	Pedagang	SMP
Responden 7 (R7)	Ny. M	62 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD

Responden 8 (R8)	Tn. S	63 tahun	Islam	Buruh	SD
Responden 9 (R9)	Ny. N	61 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	PGA
Responden 10 (R10)	Ny. J	60 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD

Pada penelitian ini partisipan berjumlah sepuluh orang yaitu dua orang berjenis kelamin laki-laki dan delapan orang berjenis kelamin perempuan. Partisipan berada pada usia lanjut usia dengan rentang usia antara 60-78 tahun. Pekerjaan dari lansia sebgaiian besar ibu rumah tangga, ada juga sebagai pedagang dan ada sebagai nelayan. Tingkat pendidikan partisipan sebgain besar tamatan SD, selebihnya ada stamatan SMP, SMA dan PGA. Semua partisipan beragama Islam.

3. Tema Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan keseluruhan tema yang terbentuk berdasarkan dari jawaban partisipan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Hasil penelitian mendapatkan tiga tema yaitu pengetahuan , sikap dan rencana evakuasi. Tema didapatkan pertama dengan menentukan kata kunci, kedua menentukan katagori, berdasarkan kategori-kategori maka didapatkan tiga tema. Tiga tema utama yang dapat dilihat pada tabel matriks tema berikut ini :

Tabel 4.2 Matriks Tema

**Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Gempa Bumi
Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana**

No	Tema	Kategori	Kata Kunci
1.	Pengetahuan	Jenis bencana	Gempa, tsunami, bajir
		Barang-barang penting yang dipersiapkan dan tas siaga bencana	Surat penting, baju, makanan, surat pajak, sertifikat rumah, ijazah Tas siaga bencana : tidak ada disiapkan, belum disiapkan, ada disiapkan
		Tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di dalam ruangan	Cari tempat berlindung, lari, masuk ke kolong meja, jauh dari lemari, lari ke sudut-sudut, lindungi kepala
		Tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana di luar ruangan	Tetap di luar, pergi ke tengah lapangan terbuka, pergi ke keramaian, pergi ketempat lapangan yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang
2.	Sikap	Pandangan terhadap jenis bencana yang akan terjadi	Cemas, takut, mengikat lemari supaya bisa aman ketika terjadi bencana, mencari tempat yang lebih tinggi, menyelamatkan diri, mengikat lemari
3.	Rencana evakuasi	Jalur evakuasi di dalam rumah	Pintu belakang, pintu samping, pintu depan
		Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal	Jembatan Lubuk Buaya, simpang brimob, ke bypass
		Tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana	Tempat ngungsi, ke tempat saudara, tenda darurat, tempat anak, tidak ada tujuan

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan empat kategori pada tema pengetahuan yaitu jenis bencana, barang-barang penting yang dipersiapkan dan tas siaga bencana, tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di dalam ruangan, tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di luar ruangan. Berikut kategori-kategori pada tema pengetahuan :

1. Jenis bencana

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pengetahuan yang dimiliki semua lansia mengetahui potensi bencana apa yang akan terjadi di daerah tempat tinggal mereka seperti semua lansia menjawab gempa bumi, tiga orang lansia mengatakan tsunami dan satu orang lansia mengatakan banjir. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

*Seperti bencana **tsunami** atau **gempa**.... (R3)*

*Hmm **gempa**, Iya **tsunami** (R7)*

*Bencana mungkin **tsunami**, Iyaa **gempa**, Iya **banjir** (R10)*

2. Barang-barang penting yang dipersiapkan dan tas siaga bencana

Barang penting yang disiapkan responden berdasarkan hasil penelitian yaitu berupa dua orang menyiapkan surat penting, lima orang menyediakan baju, satu orang menyediakan makanan, satu orang menyiapkan surat pajak, satu orang menyiapkan sertifikat rumah, satu orang menyiapkan ijazah, satu orang menyediakan senter, satu orang

menyediakan minum. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

“Kalo ada itu surat penting” (R1)

“Pertama uang, kalo ada ijazah kalo perlu” (R2)

“Barang-barang kalo persiapannya tu seperti baju sperti makanan tu perlengkapan buat kita lah bagaimana kita menyelamatkan kepentingan kita dan untuk keluarga besar kita” (R3)

“Haa di dalam rumah bajuuu, Pakai tas, senter, Iya minum” (R9)

Sedangkan untuk tas siaga bencana responden ada yang tidak ada menyiapkan tas siaga bencana, belum menyiapkan dan ada yang sudah menyiapkan tas siaga bencana. Delapan orang lansia belum menyiapkan tas siaga bencana dan dua orang lansia sudah menyiapkan tas siaga bencana yang di bawa ketika bencana terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

Tidak ada buk siapkan (R1)

Iya kalo, tu secara spontan aja ambil cepat dak ada disiapkan (R2)

Iya belum disiapkan, tasnya ada tu tapi nantiklah kan mudah aja tu (R9)

Masuk dalam tas, jikok tajadi apo-apo kan awak kabur, awak harus sadioan dalam tas tu (R10)

3. Tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di dalam ruangan

Lansia mengatakan cara menyelamatkan diri di dalam rumah jika terjadi gempa bumi seperti empat orang mencari tempat berlindung, satu orang melindungi kepala, tiga orang lari keluar rumah, empat orang masuk ke kolong meja, satu orang menjauh dari lemari apabila jatuh

terkena guncangan gempa yang dapat membahayakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

“Buk cari tempat berlindung misalnya di bawah meja mungkin kalo udah tenang cepat lari keluar lah takut nanti roboh bangunan ni” (R2)

“Cara bagaimana kita bisa jangan tertimpa dengan runtuh-runtuh di atas dan masuk ke kolong meja, seperti tempat tidur kita supaya jangan tertimpa” (R3)

*“**Mengucap** aja, astagfirullahal’azim aja nak, Cuma itu itu menyelamatkan diri itu dengan lari keluar” (R5)*

“Disini kalau gempa lari ke sudut-sudut, tangan diatas kepala, lari ke bawah meja, belum boleh keluar lagi, tenang dulu baru keluar” (R9)

4. Tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana di luar ruangan

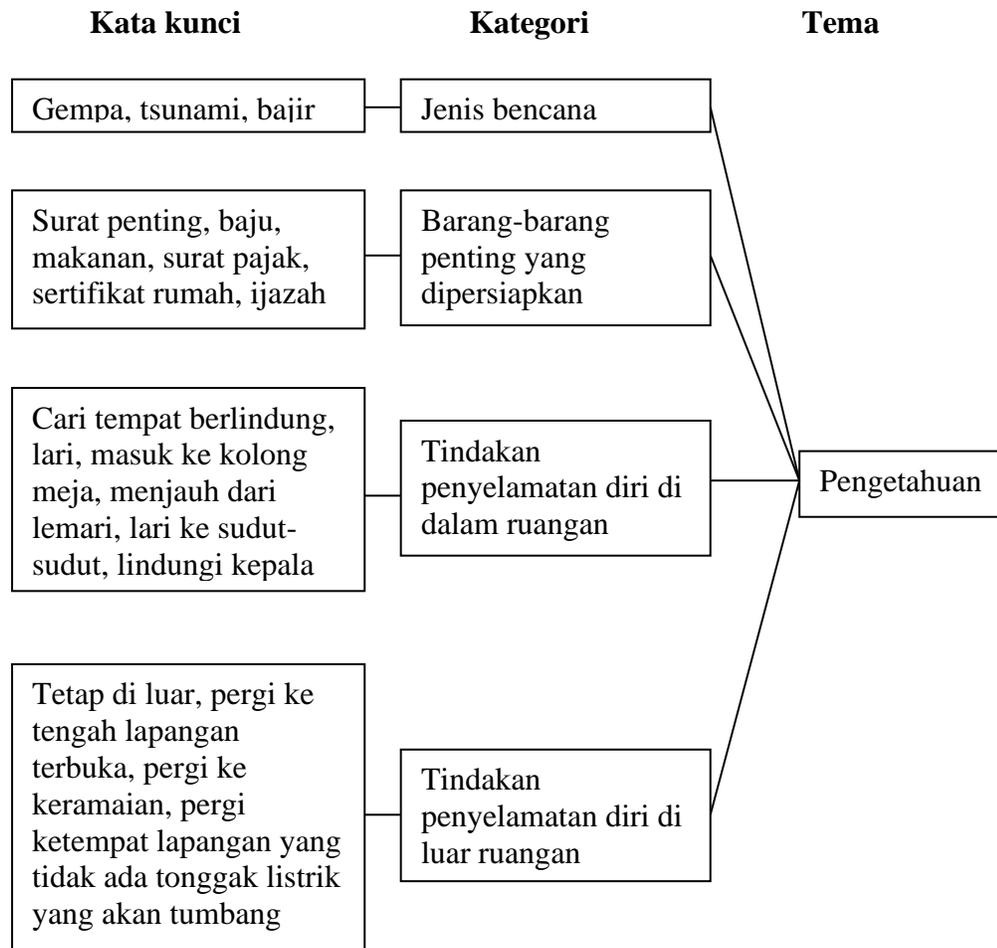
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindakan penyelamatan diri yang dilakukan semua lansia jika berada di luar rumah seperti tetap di luar, tiga orang pergi ke tengah lapangan terbuka yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang dan satu orang pergi ke keramaian. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

“Pergi ketengah lapangan gak ada batang tonggak listrik yang akan tumbang” (R2)

“Kita pergi ke lapangan terbuka ni “(R3)

“Kalo di lua rumah tagak perlinduang se kama ka dak bia tatimpok langsung lari, dimaka indak taimpok wak tagak sinan wak lapang” (R4)

“Iyaa. Palingan ya pergi ke keramaian lah kemana gitu, lari dulu ke luar gitu. Kadang ada mobil udah menunggu gitu” (R6)



Bagan 4.1 Pengetahuan

b. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan satu kategori pada tema sikap. Sikap yang dimiliki lansia terhadap bencana yang akan terjadi yaitu yaitu satu orang merasa cemas ,satu orang merasa takut, dua orang lansia akan berusaha mencari tempat yang lebih tinggi, satu orang mengatakan akan menyelamatkan diri dan satu orang melakukan tindakan pencegahan mengikat lemari agar tidak jatuh jika bencana terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

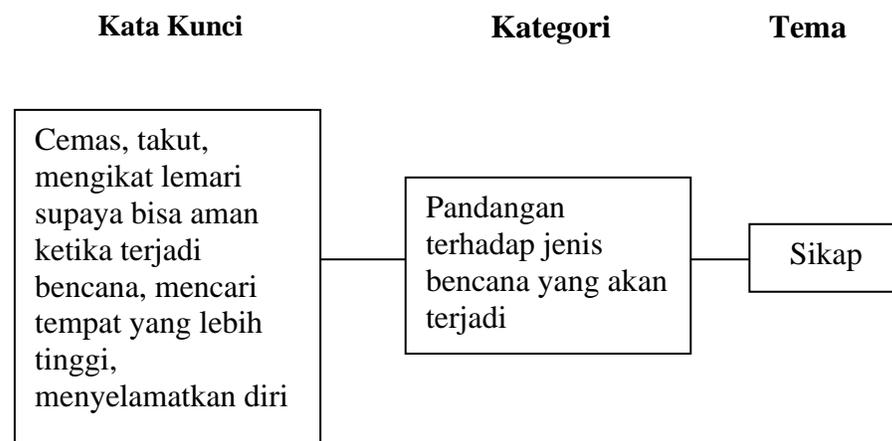
“Tu cemas ibuk“(R1)

*“Jika terjadi gempa keluar dari rumah, **mencari tempat yang lebih tinggi** sewaktu mana ada nanti ada apa namanya tsunami susulan” (R2)*

*“Iya. Apa yang terjadi tu awak **waspada** ajo **melarikan diri** ya (R5)*

*Kita **takut** apanyo kalau gempa tu ada sekali-sekali datangkan, Kita **takutin** apaa danau ni ombak ni naik. Itu yang kita **takuti**” (R9)*

***Lemari ibuk sudah ibuk ikat** tu sekarang, dulu ndak (R9)*



Bagan 4.2 Sikap

c. Rencana evakuasi

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan tiga kategori pada tema rencana evakuasi. Kategori tersebut yaitu jalur evakuasi di dalam rumah, jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal di luar rumah dan tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana. Berikut kategori-kategori pada tema rencana evakuasi:

1. Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal di dalam rumah

Jalur evakuasi yang dilalui lansia jika terjadi bencana ketika di dalam rumah yaitu empat orang melalui pintu depan, dua orang melalui pintu samping dan satu orang yang melewati pintu belakang. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

“Pintu belakang” (R1)

“Pintu samping, Kalo pintu samping tu langsung” (R2)

“Pintu depan” (R3)

“Iya depan tu lari...” (R4)

“Larinya arahnya ya ke depan aja” (R5)

2. Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal

Sedangkan jalur evakuasi lansia ketika berada di luar rumah yaitu pergi mengikuti tanda jalur evakuasi yang sudah ditentukan yang ada di lingkungan seperti empat orang menuju daerah Lubuk Buaya, satu orang menuju kampus, satu orang menuju simpang brimob, satu

orang menuju baypass. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

*“Ada, kearah yang lebih tinggi ke arah **Lubuk Buaya**” (R2)*

*“Dari rumah keluar rumah tu siko lalu ka **Lubuak Buayo**” (R4)*

*“Ada didekat apa tu dii **dekat jembatan** tu lari terus ke apa ni **ke kampus, Bypass** disitu lah orang lari semuanya tu” (R9)*

*“Jalur evakuasinya diii dekat **simpang brimob**, diii jembatan”(R10)*

3. Tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana

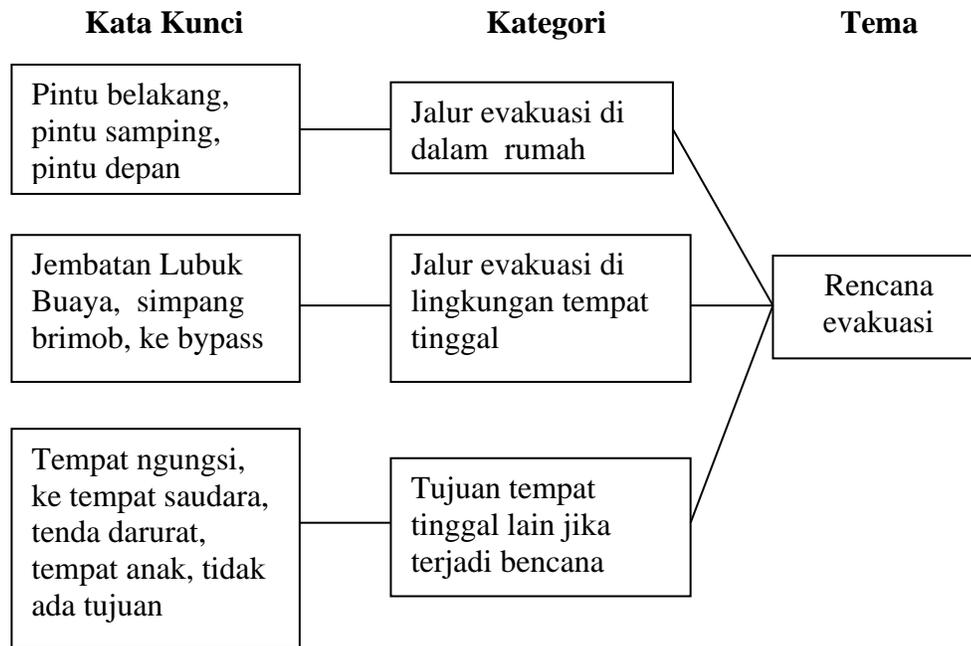
Lansia mengatakan mengetahui tujuan tempat tinggal jika terjadi bencana seperti lansia menjawab jika terjadi bencana maka dua orang akan pergi ke rumah anak, lima orang akan pergi ke rumah saudara, satu orang akan pergi ke tempat pengungsian darurat yang disediakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut:

*“**Tempat ngungsi**” (R1)*

*“**Di tenda darurat**” (R4)*

*“Tempat tinggal ada **anak-anak saudara** (R5)*

*“Adaa, tapi ya apa namanya iya kita pergi kita ke tempat ketinggian gitu kek ke mesjid gitu atau ke **tempat kerabat** gitu” (R6)*



Bagan 4.3 Rencana Evakuasi

B. Pembahasan

Penelitian pada bab ini menguraikan hasil penelitian yang sudah didapatkan tentang kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo, dimana hasil penelitian dibandingkan dengan teori-teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

1. Pengetahuan

Pengetahuan bencana yang dimiliki lansia diantaranya yaitu jenis-jenis bencana, barang-barang penting yang disiapkan, tindakan penyelamatan diri di dalam rumah dan tindakan penyelamatan diri di luar rumah. Lansia sudah memiliki pengetahuan tentang potensi bencana yang akan terjadi di daerah tempat tinggal mereka seperti gempa bumi, tsunami dan banjir.

Sejalan dengan UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan peristiwa maupun serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor. Peristiwa seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan longsor adalah berbagai bencana yang kerap kali terjadi di Indonesia (BNPB, 2017).

Barang penting yang dipersiapkan untuk dibawa ketika terjadi bencana seperti surat penting, surat pajak, sertifikat rumah, ijazah, senter, baju, makanan dan minum. Sedangkan untuk tas siaga bencana lansia ada yang tidak ada menyiapkan tas siaga bencana dan ada yang sudah menyiapkan tas siaga bencana. Delapan orang lansia belum menyiapkan tas siaga bencana dan dua orang lansia sudah menyiapkan tas siaga bencana yang di bawa ketika bencana terjadi.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Angela, Elaine & Mary, (2017), korban yang mengalami bencana akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni makan, minum, kesehatan, pendidikan, serta tempat tinggal. Didukung juga dengan hasil penelitian Arif, (2018), masih banyak keluarga yang belum mempersiapkan perlengkapan yang harus di bawa ketika bencana terjadi seperti tas siaga bencana dikarenakan mereka belum mengetahui manfaat dari hal tersebut.

Sejalan dengan pernyataan BNPB., (2017) kegiatan mitigasi bencana barang-barang harus disiapkan dan dimasukkan ke dalam tas siaga bencana diantaranya air minum untuk 3-10 hari, makanan untuk 3-10 hari, obat P3K, onat-obat pribadi,lampu senter serta baterai cadangan, radio, sejumlah uang dan dokumen penting, pakaian jaket dan sepatu, peralatan (peluit, sarung tangan, selotip, pisau serbaguna, masker, pelindung kepala), pembersih higienis (tisu basah, *hand sanitaizer*, perlengkapan mandi). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdika, Alfian, (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat cukup tepat dalam menyediakan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama pada korban, karena 66% masyarakat menyediakan betadin dan minyak gosok sebagai obat pribadi yang umum dipakai.

Cara yang dapat dilakukan lansia untuk menyelamatkan diri di dalam rumah jika terjadi gempa bumi seperti cari tempat berlindung, lindungi kepala, lari, masuk ke kolong meja, menjauh dari lemari apabila jatuh terkena guncangan gempa yang dapat membahayakan.

Sesuai dengan pernyataan dari BNPB., (2019) terdapat beberapa kesiapsiagaan gempa bumi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, yaitu (1) menyiapkan rencana untuk penyelamatan diri jika terjadi gempa bumi, (2) melakukan latihan yang bermanfaat dalam menghadapi reruntuhan saat gempa bumi, seperti merunduk, melindungi kepala, berpegangan, dan berlindung dibawah meja, (3) mempersiapkan alat pemadam kebakaran, alat keselamatan standar, dan persediaan obat-obatan, (4) memperhatikan daerah rawan gempa bumi dan aturan seputar lahan yang dikeluarkan pemerintah. Hal yang dilakukan pada saat gempa bumi terjadi jika berada di dalam ruangan yaitu dengan melindungi kepala dan badan dari reruntuhan bangunan dengan bersembunyi di bawah meja atau lindungi kepala menggunakan buku tebal,

tas, dan lain-lain, cari tempat yang paling aman dari reruntuhan guncangan dan lari keluar apabila masih dapat dilakukan (BMKG, 2021).

Didukung oleh pernyataan BNPB., (2017), tentang cara kesiapsiagaan bencana gempa bumi di dalam rumah antara lain jangan panik saat gempa bumi terjadi, hindari benda yang bisa jatuh menimpa badan dan ajarkan segitiga aman, jika berada dilantai satu atau dasar bila memungkinkan segera keluar bangunan sembari melindungi kepala, jika berada di lantai dua atau lebih tinggi, berlindung dibawah meja sembari memegang kaki meja, merapat ke dinding (dekat pondasi) seraya menunduk dan melindungi kepala, menjauhi jendela, kaca, lemari, rak dan barang yang digantung seperti cermin, lukisan, jam dinding, lampu gantung, jika berada dalam kamar tidur, gunakan bantal atau selimut tebal untuk melindungi kepala, jika tengah di kamar mandi, gunakan gayung atau ember untuk melindungi kepala. Lalu segera pindah ke tempat aman.

Tindakan penyelamatan diri yang dapat dilakukan lansia jika berada di luar rumah seperti tetap di luar, pergi ke tengah lapangan terbuka, pergi ke keramaian, pergi ketempat lapangan yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang.

Sejalan dengan pernyataan BMKG, hal yang dilakukan pada saat gempa bumi terjadi jika berada di area terbuka yaitu menghindar dari bangunan yang ada disekitar seperti gedung, tiang listrik, pohon besar, papan

reklame, dll, perhatikan tempat berpijak dan perhatikan jika ada rekahan tanah (BMKG, 2021). Selanjutnya hal yang dilakukan pada saat gempa bumi jika sedang berkendara yaitu keluar/turun dan menjauh dari kendaraan, hindari jika terjadi rekahan tanah atau kebakaran dan jika sedang mengendarai mobil, segera keluar dan berlindung di samping mobil (BMKG, 2021). Berikutnya hal yang dilakukan pada saat gempa bumi jika tinggal atau berada di dekat pantai seperti menjauhi pantai dan menuju ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari gelombang tsunami (BMKG, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faradilla, 2021), ditemukan ketika terjadi bencana gempa bumi maka lansia akan segera keluar dari rumah atau bangunan dan berlari menuju lapangan, tetapi bagi lansia yang tidak mampu untuk mobilisasi cepat atau jika tidak memungkinkan untuk keluar rumah maka lansia memilih untuk berlindung di dalam bangunan dengan cara berlindung di bawah meja yang kokoh, menutup kepala dengan bantal, serta berdiri disegitiga tiang rumah. Didukung dengan hasil penelitian dari (Yansyah, 2021), jika terjadi gempa hal yang dilakukan di dalam rumah seperti berlindung di bawah meja yang kokoh, berlari di pojok dinding, menghindari benda yang bisa jatuh seperti lemari.

2. Sikap.

Pandangan yang dimiliki lansia terhadap jenis bencana yang akan terjadi yaitu lansia merasa cemas, takut sehingga akan berusaha mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri dan sudah ada upaya untuk melakukan pencegahan dengan mengikat lemari dengan tujuan supaya jika terjadi gempa nanti lemarnya tidak membahayakan lansia ketika menyelamatkan diri sehingga lansia sudah siap jika terjadi bencana.

Kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2017). Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Noviyanti., 2016) mengenai kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana tsunami di wilayah pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pada aspek sikap terhadap risiko bencana tsunami, banyak penduduk yang termasuk kategori sangat siap karena mereka sudah pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana.

Selanjutnya penelitian dari Rahmadina & Suryane, (2019), mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah Pesisir Kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto, 2019), di Puskesmas Ulak

Karang Kota Padang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap sikap kesiapan lansia dalam menghadapi bencana dengan nilai *p value* 0.000.

3. Rencana Evakuasi

Evakuasi perlu dilakukan karena dapat menyelamatkan masyarakat, mengurangi jumlah kematian dan mengurangi cedera (Lindell, 2015). Meski salah satu bentuk dari kesiapsiagaan sebelum terjadi gempa bumi adalah dengan mengetahui rute dan tempat evakuasi, namun masih banyak dari keluarga belum tahu atau belum menyadari betapa pentingnya hal tersebut mereka ketahui (Arif, 2018). Karna mengetahui jalur evakuasi dapat mempermudah dalam proses evakuasi (Setyaningrum & Setyorini, 2020).

Jalur evakuasi yang dilalui lansia jika terjadi bencana ketika di dalam rumah yaitu lari keluar rumah melalui pintu depan, pintu samping dan ada yang melewati pintu belakang dengan menghindari benda-benda yang dapat membahayakan diri. Sedangkan jalur evakuasi lansia ketika berada di luar rumah yaitu pergi mengikuti tanda jalur evakuasi yang sudah ditentukan yang ada di lingkungan seperti menuju daerah-daerah yang tinggi. Serta lansia mengetahui tujuan tempat tinggal jika terjadi bencana seperti lansia menjawab jika terjadi bencana maka mereka akan pergi ke rumah anak, rumah saudara, atau pun akan pergi ke tempat pengungsian darurat yang disediakan.

Berdasarkan hasil penelitian Arif, (2018), tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang ketika terjadi bencana gempa bumi adalah berlari ke luar ruangan untuk menyelamatkan diri. Berdasarkan penelitian Arif, (2018) sekitar 34% partisipan mengatakan mereka akan mencari tempat yang luas seperti lapangan bola dengan tetap memperhatikan kondisi sekitar, dalam hal ini adalah pohon, tiang listrik dan juga bangunan ketika terjadi gempa bumi disaat mereka berada di area terbuka. Sejalan dengan hasil wawancara jika lansia berada di luar ruangan maka lansia dapat menyelamatkan diri dengan cara tetap berada di luar ruangan serta mencari tempat yang luas seperti lapangan bola dan melihat kondisi sekitar yang dapat membahayakan lansia seperti potensi adanya pohon, tiang listrik yang bisa tumbang dan bangunan yang dapat roboh menimpa lansia.

Lansia sebagai kelompok rentan memiliki keterbatasan dalam upaya penyelamatan diri, masalah mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana (Nurhidayati & Ratnawati., 2017). Berdasarkan data dari hasil survei di Negara Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, dibantu anggota keluarga 31,9%, dibantu teman/tetangga 28,1%, dibantu orang lewat 2,60%, dibantu tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%.

Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini, et al., 2017). Serta dengan mengetahui tempat mengungsi atau titik kumpul dan mengetahui jalur atau rute evakuasi sehingga dapat mempermudah dalam proses evakuasi dalam menyelamatkan diri (Setyaningrum & Setyorini, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh partisipan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana ditemukan tiga tema yaitu pengetahuan, sikap dan rencana evakuasi. Lansia sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana, lansia memiliki sikap cemas dan takut jika terjadi bencana sehingga lansia mengantisipasi dengan memodifikasi rumah supaya membuat lansia menjadi aman ketika mengevakuasi diri dan lansia mengetahui jalur evakuasi baik di dalam rumah maupun di luar rumah serta sudah mengetahui tujuan kemana tempat evakuasi ketika terjadi bencana, sehingga lansia sudah siap jika terjadi bencana gempa bumi dalam menyelamatkan diri.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melihat bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi Keperawatan UNAND

2. Bagi Institusi Pelayanan

Institusi pelayanan harus tetap melakukan kegiatan penyuluhan dan mengupdate ilmu yang dimiliki oleh lansia, agar lansia tetap mendapatkan ilmu yang baru terkait mitigasi bencana sehingga dapat mengurangi dampak bencana dimasa depan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam dengan mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan dengan jenis variable yang berbeda dari penelitian ini, yaitu mengeksplorasi lansia baik dalam simulasi tanggap bencana dan pasca bencana atau trauma healing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, F. & R. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Angela, H.J., Elaine, L., & Mary, K. (2017). Nursing self perception of emergency preparedness a rural hospital. *Journal of Emergency Nursing*, 43 (1), 10–14. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari <https://doi.org/10.1016/j.jen.2015.07.012>
- Arif, M. (2018). Kesiapsiagaan masyarakat kawasan perkotaan terhadap bencana gempa bumi. *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), 903. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/planologi.v5i1.928>
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia (Edisi pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Back, P. &. (2012). *Resource manual for nursing research. generating and assessing evidence for nursing practice. (9th edition)*. Philadelphia : Lippincott.
- Utomo, A. C. (2019). Strategi humas BNPB meningkatkan pengetahuan diorama bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 86–92. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari <https://bnpb.go.id/jurnal/jurnal-dialog-penanggulangan-bencana-vol10-no1-tahun-2019>
- BMKG. (2021). *Antisipasi Gempa Bumi*. 12(2), 45-49 Bmkg.Go.Id. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/antisipasi->

gempabumi.bmkg

BNPB. (2017). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana. Edisi 2017*. BNPB.

BNPB. (2019). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. BNPB.

BNPB. (2017). *Potensi ancaman bencana*. Bnpb.Go.Id. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari <https://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>

BNPB. (2018). *Panduan kesiapsiagaan bencana untuk keluarga*. 1-64 Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari [https://siaga.bnpb.go.id/hkb/pocontent/uploads/documents/Buku Pedoman Kesiapsiagaan Keluarga](https://siaga.bnpb.go.id/hkb/pocontent/uploads/documents/Buku_Pedoman_Kesiapsiagaan_Keluarga)

BPBD. (2019). *Bencana dan manajemen bencana*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>

BPBD Kota Sukabumi. (2020). *Menakar kesiapsiagaan di Provinsi Sumatera Barat*. Bpbd.Sukabumikota.Go.Id. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari <https://bpbd.sukabumikota.go.id/menakar-kesiapsiagaan-di-provinsi-sumatera-barat/>

Carter, W. N. (2008). *Disaster management hand book*. Asian Development Bank.

Donsu, J. D. T. (2016). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Effendi, F. & M. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam*

keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Faradilla, Y. (2021). *Studi kasus : kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo*. Universitas Andalas.

Fredricks, K., Dinh, H., Kusi, M., Yogal, C., (2017). Community Health Workers and Disasters: Lessons Learned from the 2015 Earthquake in Nepal. *Prehospital and Disaster Medicine*, 32(6), 604–609. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021 dari <https://doi.org/10.1017/S1049023X1700680X>

Hamdika, W.,. Alfian Miko, . Afrizal. (2019). *Kesiapsiagaan komunitas pesisir menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9 (2)

Hesti, N., Yetti, H., & Erwani, E. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bidan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 338. Diakses pada tanggal 24 Desember 2021 dari <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1010>

Kemenkes RI. (2020). *Populasi lansia diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2020*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021 dari <http://p2ptm.kemkes.go.id>.

Khairul Jasmi, et al. (2010). *Upaya memulihkan ranah minang: rehab rekon sumatera barat pascagempa September 2009*. Padang: Dinas Prasjal Dan Tarkim Pemprov Sumatera Barat.

Khambali, I. (2017). *Manajemen penanggulangan bencana*. Jakarta: Salemba

Medika.

Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan gerontik. Buku ajar keperawatan gerontik.*

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lindell, M. K. (2015). *Evacuation planning, analysis, and management. USA:*

University of Washington Seattle.

LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam*

mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami (assessment of community

preparedness in anticipating earthquake and tsunami disasters). kajian

kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa, 1–579.

Loka, T. (2016). *Model mitigasi bencana di wilayah Pesisir dengan pemberdayaan*

masyarakat. Tataloka, 14(3), 201–212. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021

dari <https://doi.org/10.14710/tataloka.14.3.201-212>

Nefilinda, S. Rianto, & J. (2019). *Sosialisasi pemahaman kebencanaan di Kelurahan*

Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. 192–201. Diakses pada

tanggal 23 Desember 2021 dari

<https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsce.1.192-201>

Noviyanti. (2016). *Kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana tsunami di*

wilayah Pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Universitas Negeri

Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial.

Nugroho. (2010). *Keperawatan gerontik. Edisi 2.* Jakarta: EGC.

Nugroho. (2012). *Keperawatan gerontik & geriatrik, Edisi 3.* Jakarta: EGC.

- Nurhidayati & Ratnawati. (2017). Kesiapsiagaan keluarga dengan lanjut usia pada kejadian letusan merapi di desa Belerante Kecamatan Kemalang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat. Kudus : Stikes Cendekia Utama Kudus*, 7(2), Diakses pada tanggal 23 Desember 2021 dari. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v0i0.210>
- Paidi. (2012). Pengelolaan manajemen risiko bencana alam di Indonesia. *Widya*, 83, 37.
- Putera, Roni Ekha; Nurasa, Heru; and Sugandi, Y. S. (2018). Synergizing stakeholders in reducing risk of earthquake and tsunami-disaster in the most vulnerable area tsunami-disaster in the most vulnerable area. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*., 23 : Diakses pada tanggal 23 Desember 2021 dari <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9176>
- Putera, R. E. (2016). No title synergizing stakeholders in reducing risk of earthquake and tsunami-disaster in the most vulnerable area tsunami-disaster in the most vulnerable area. *Bisnis & Birokrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 23 No 3. Diakses pada tanggal 24 Desember 2021 dari <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9176>
- Rahmadina , L & Suryane, S. (2019). Gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah pesisir Kota Banda Aceh. In *JIM FKep: Vol. Volume IV*. Universitas syiah kuala: Fakultas Keperawatan.
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang*

kesehatan. Bandung: Mutia Medika

Setyaningrum, N., & Setyorini, A. (2020). Tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Pleret dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Foreign Affairs*, 91(5), 1689–1699.

Speziale, H.J.S & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing*. Philodelphi: Lippincott. Williams and Wilkins.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Semarang: CV Sanggar Krida Aditama

Sunarjo, Gunawan, M. T., & Pribadi, S. (2012). *Gempa bumi edisi populer*. Kepel Press: Yogyakarta.

Supartini, E., Kumalasari, (2017). *Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana : membangun kesadaran, kewaspadaan, dan kesiap siagaan dalam menghadapi bencana (Editor:, N. K. Susilastuti, & J. T. T. Mulyadi (eds.); Edisi 2 Ap)*.

Teja, M. (2018). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelompok rentan dalam menghadapi bencana alam Di Lombok. *Puslit Badan Keahlian DPR RI*, X(17), 13–14.

Yansyah, N. (2021). *Penerapan pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021*. Universitas Andalas.

Yin, R. K. (2012). *Study kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yokum, K. N. and D. L. W. (2010). *The aging networks a guide to programs and*

services seventh edition. Springer Publishing Company.

Yuniarto, B. (2019). *Pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di Pukesmas Ulak Karang Kota Padang*. Universitas Andalas.

Lampiran 2. Petunjuk Wawancara

PETUNJUK WAWANCARA

A. Petunjuk Umum

1. Langkah pertama dalam wawancara adalah permohonan izin, membuat kesepakatan mengenai kontrak waktu, tempat dan durasi yang dibutuhkan.
2. Menjalin hubungan yang baik.
3. Memperkenalkan diri.
4. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara

B. Petunjuk Wawancara mendalam

1. Wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara yaitu peneliti sendiri.
2. Informan bebas untuk menyampaikan pendapat, komentar, pengalaman, dan saran.
3. Jawaban tidak dinilai benar atau salah, karena wawancara ini untuk kepentingan penelitian.
4. Semua pendapat, komentar, pengalaman, dan saran akan dijamin kerahasiaannya.
5. Sampaikan kepada partisipan bahwa wawancara ini akan direkam pada *tape recorder* untuk membantu melengkapi catatan/ingatan pewawancara.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI
SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA
DI RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO

I. Keterangan Wawancara

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

II. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Tempat Wawancara:

III. Pertanyaan

A. Pengetahuan dan Sikap

1. Coba Kakek/Nenek ceritakan kemungkinan bencana apa saja yang akan terjadi di daerah tempat tinggal Bapak/Ibu?
2. Bagaimana pandangan/pendapat Kakek/Nenek tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi?

B. Kebijakan lansia untuk kesiapsiagaan bencana

Jika terjadi gempa bumi, apakah persiapan yang telah Kakek/Nenek persiapkan di dalam rumah?

1. Seperti barang-barang penting apa saja yang Kakek/Nenek persiapkan?
2. Apakah Kakek/Nenek sudah mengetahui jalur evakuasi di dalam rumah jika terjadi bencana gempa bumi?

Persiapan di lingkungan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi:

1. Apakah Kakek/Nenek sudah mengetahui jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal Kakek/Nenek jika terjadi bencana gempa bumi?

C. Rencana tanggapan darurat

1. Jika terjadi gempa bumi apa hal yang pertama kali Kakek/Nenek lakukan di dalam ruangan?
2. Jika terjadi gempa bumi apa hal yang pertama kali Kakek/Nenek lakukan di area terbuka?

D. Sistem peringatan bencana

Bagaimana sistem peringatan bencana yang ada dilingkungan sekitar rumah Kakek/Nenek?

E. Mobilisasi sumberdaya

1. Apakah Kakek/Nenek pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana sebelum yang dilakukan oleh mahasiswa profesi F.Kep Unand?
2. Apakah Kakek/Nenek sudah ada menyediakan tas siaga bencana seperti yang sudah dijelaskan ketika edukasi mitigasi bencana yang sudah dijelaskan oleh mahasiswa profesi F.Kep Unand untuk persiapan jika terjadi bencana?
3. Apakah Kakek/Nenek mempunyai tujuan tempat tinggal lain untuk bernaung apabila lingkungan tempat tinggal ibu terkena dampak bencana?

Lampiran 4. Lembar Permohonan Menjadi Partisipan**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI PARTISIPAN**

Kepada Yth,
Calon Partisipan Penelitian
di
Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Profesi Ners
Fakultas Keperawatan Universitas Andalas:

Nama : Kismawati, S.Kep

No BP : 2041312108

Alamat : Keramas, RT 13, Kel.Parit Culum 1, Kecamatan Muara Sabak Barat,
Tanjung Jabung Timur, Jambi

Akan Mengadakan Penelitian yang Berjudul : Kesiapsiagaan Lansia Dalam
Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana Di Rw 10
Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Penelitian ini tidak akan merugikan Kakek/Nenek, karena kerahasiaan semua
informasi yang diberikan akan dijaga. Apabila Bapak/Ibu menyetujui, dengan ini
saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menandatangani lembar persetujuan dan
menjawab pertanyaan yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Kakek/Nenek sebagai partisipan, saya ucapkan
terima kasih .

Peneliti

(Kismawati, S.Kep)

Lampiran 5. Format Persetujuan Menjadi Partisipan Penelitian**FORMAT PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN PENELITIAN***(Informed Consent)*

Setelah di jelaskan maksud penelitian, saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Kismawati, mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan judul Kesiapsiagaan Lansia dalam Menghadapi Gempa Bumi Setelah Diberikan Edukasi Mitigasi Bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo dan bersedia untuk di wawancarai dan direkam dengan menggunakan *voice/video recorder*.

Demikian persetujuan ini saya tanda tangani dengan sukarela tanpa paksaan dari siapapun.

Partisipan
Padang, Januari 2022

()

Lampiran 6. Transkrip Verbatim

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. M (R1)
Umur : 61 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti
R1 : Responden 1
K : Keluarga

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Ibuk bagaimana pendapat ibuk tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi di lingkungan buk, misalnya bencana apa saja yang bisa terjadi dan apa saja yang buk lakukan, jika itu terjadi?
R1	:	Tu cemas ibuk
P	:	Ibuk cemas, bencananya bencana apa aja itu buk?
R1	:	Gempa
P	:	Gempa ya? buk cemas selain tu apa yang buk lakukan? gak da ya? lari keluar atau bagaimana?
R1	:	Lari keluar ibuk dari rumah
P	:	Lari keluar ya, kemudian jika gempa terjadi apa saja persiapan yang sudah buk siapkan, misalnya barang-barang penting apa saja yang sudah ibuk siapkan
R1	:	Baju
P	:	Cuman baju ya, apa lagi buk?
R1	:	Kalo ada itu surat penting
P	:	Ooo, surat penting ya, sudah ibuk siapakan ya? untuk di dalam rumah buk sudah mempersiapkan jalur evakuasinya buk, ini ada berapa pintunya buk?
R1	:	Cuman dua
P	:	Ada dua ya, kalo misal terjadi gempa buk keluarnya lewat pintu mana buk?
R1	:	Pintu belakang
P	:	Ooo, lewat pintu belakang ya, ini di tutup buk lewat pintu belakang ya, memang sudah sepakat ya buk kemudian untuk evakuasi di lingkungan sini ni buk?
R1	:	Jauh
P	:	Dimana tu buk?
R1	:	Tu daerah tu, apa namanya tu Lubuk Buaya
P	:	Jalannya lewat?
R1	:	Tu jembatan

P	:	Ooo, dijembatan situ berarti ada ya
R1	:	Sungai Bangek namanya
P	:	Jalur evakuasinya dari situ ya buk?
R1	:	Iya
P	:	Kalo misalnya bu berada di dalam rumah ni, terus terjadi gempa apa yang hal pertama yang buk lakukan
R1	:	Lari, takut kan isu-isu tsunami ada
P	:	Ooo, gitu karena takut tsunami
R1	:	Kalo gempa lari terus
P	:	Kalo gempa langsung lari juga keluar, kalo misalnya buk sedang berada di luar rumah?
R1	:	Buk tetap di luar
P	:	Gak masuk ya
R1	:	Gak berani masuk
P	:	Kalo masuk kenak runtuhan rumah ya buk
R1	:	Ya, ni rumah buk hancur dulu
P	:	Ooo, dulu pernah hancur, karena gempa ya
R1	:	Iya
P	:	Hmm..iyaya, dekat sini ada gak buk peringatan terjadi bencana buk, seperti sirine atau
R1	:	Dak ada
P	:	Hmm, dak da ya informasi buk?
R1	:	Informasi ada
P	:	Ada
R1	:	Pak RT/ warga-warga, itu ada tsunami ayo kita lari
P	:	Ooo, gitu ya ada ya
R1	:	Kan sini dekat laut
P	:	Iya ya, resikonya tinggi ya buk, buk sebelum ada mahasiswa Unand ini

		pernah dak ibuk mengikuti pelatihan sebelumnya tentang bencana
R1	:	Itu lah lupa buk
P	:	Gak pernah ikut ya, berarti baru sekali ni ya dengan mahasiswa Unand ini ya buk, kemudian buk untuk tas siaga bencana seperti kemaren yang sudah di jelaskan ada gak sudah ibuk menyiapkan yang isinya dokumen penting, minuman, makanan untuk beberapa hari sudah ada ibuk persiapan
R1	:	Tidak ada buk siapkan
P	:	Belum ya, berarti tapi mau di siapkan, belum ada ya kalo terjadi gempa buk, misalnya ni rumah buk runtuhkan ada gak buk tujuan tempat tinggal, ntah rumah keluarga, saudara
R1	:	Terdekat
P	:	Misalnya gempa ni berpikir ada tujuannya kemana gitu
R1	:	Tempat ngungsi
P	:	Tempat ngungsi tu, yang di dusun itu ya buk, yang di dusun tu ya buk bukan?
R1	:	Bukan, dusun kan baru
P	:	Iya, berarti memang ada ininya ya,tapi kalo untuk tujuan tempat tinggal
R1	:	Aman kan boleh pulang kerumah
P	:	Boleh pulang,oke lah kalo begitu, terimakasih waktunya ya buk
R1	:	Iya
P	:	Izin menghentikan rekamannya ya buk

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. S (R2)
Umur : 62 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R2 : Responden 2

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Maaf ya buk izin tanya-tanya sedikit ada diskusi sedikit gitu, buk baagaimana pendapat ibuk tentang kemungkinan bencana yang terjadi di daerah ibuk ni,
R2	:	Gempa
P	:	Misalnya gempa apa saja yang mungkin terjadi dan apa yang mungkin ibuk lakukan jika terjadi bencana itu
R2	:	Jika terjadi gempa keluar dari rumah, mencari tempat yang lebih tinggi sewaktu mana ada nanti ada apa namanya tsunami susulan
P	:	Iya gempa susulan, kemudian daerah kita ni kan rawan dengan gempa ada gak ibuk menyiapkan barang tertentu untuk di bawa jika bencana tu terjadi
R2	:	Pertama uang, kalo ada ijazah kalo perlu
P	:	Dokumen-dokumen penting buk ya tu yang di siapakan, kemudian di dalam rumah buk sudah menyiapkan evakuasi gak buk jalur evakuasi dalam ruma ibuk misalnya kan ada 2 pintunya tu,pintu depan sama pintu belakang ya, buk pintu mana jalur keluarnya klo terjadi
R2	:	Pintu samping
P	:	Oo, ada pintu samping juga,oo lebih aman
R2	:	Kalo di di depan banyak yang duduk di kamar-kamarnya
P	:	Kalo pintu samping tu langsung
R2	:	Iya
P	:	Kalo jalur evakuasi yang di daerah sini dimana buk, tau ada ya buk?
R2	:	Ada, kearah yang lebih tinggi ke arah Lubuk Buaya
P	:	Masih ada tunya buk ya
R2	:	Jalan mobil bisa jalaan motor bisa, jalur evakuasinya ada
P	:	Buk misalnya ni nauzubilla minzalik ya buk terjadi gempa buk ada di dalam rumah apa hal pertama yang buk lakukan
R2	:	Buk cari tempat berlindung misalnya di bawah meja mungkin kalo udah tenang cepat lari keluar lah takut nanti roboh bangunan ni

P	:	Jadi untuk pertama kali buk sembunyi dulu
R2	:	Di tempat kolong yang agak aman
P	:	Dah tenang baru keluar, kalo buk berada di luar ruangan
R2	:	Pergi ketengah lapangan gak ada batang tonggak listrik yang akan tumbang
P	:	Haha, iya cari tempat yang aman ya buk ya yang luas,kemudian di daerah kita ni bagaimana sistim peringatannya buk kalo terjadi bencana buk,atau apakah ada informasi atau ada serine
R2	:	Disini gak ada cuman kita udah dii ingatkan sama pemerintah cepet kalo gempa menyelamatkan diri keluar rumah tempat tinggi kalo nanti ada tsunami
P	:	Gempa susulan atau tsunami
R2	:	Berpotensi tsunami
P	:	Berarti peringatannya belum ada ya buk
R2	:	Belum ada nampaknya, Cuma kita kan dah belajar dari liat-liat Aceh itukan, mencari evakuasi yang agak tinggi, yang kayak lubuk minturun tu ha
P	:	Oiyo di situ yo, kemudian buk sebelum ada mahasiswa Unand ni ada gak mengikuti pelatihan buk sebelumnya tentang bencana
R2	:	Belum ada nampaknya
P	:	Belum ada, baru sekali ni berarti ya
R2	:	Iya
P	:	Baru sama mahasiswa Unand ya
R2	:	Rasanya gak ada, mungkin ada
P	:	Tapi ibunya gak pernah ikut?
R2	:	Belum pernah ikut
P	:	Baru sekali ni ya, kemudian untuk kan kemaren tu kan ada tu tas siaga bencana buk ada gak sudah menyiapkan tas siaga bencana yang isinya dokumen penting
R2	:	Mungkin kalo ada uang mungkin bertahan hidup di luar

P	:	Seperti makanan dan minuman untuk beberapa hari
R2	:	Iya
P	:	Itu udah di siapkan buk
R2	:	Iya kalo, tu secara spontan aja ambil cepat dak ada disiapkan
P	:	Berarti untuk dokumen-dokumen suda
R2	:	Mungkin ada lah,nanti apa-apa nya terendam apa-apanya ilang
P	:	Emang belum di siapkan tapi mau di siapakan?
R2	:	Spontan aja
P	:	Oo, gtu ya buk, kemudian kalau terjadi bencana ni misalnya rumah roboh kita tidak menginginkannya ya buk ada gak ibuk tempat tinggal tujuan, tujuan tempat tinggal yang untuk bernauang gitu
R2	:	Paling kita, ketempat saudara kalo gak da saudara mungkin tenda darurat bantuan
P	:	Oo, gitu
R2	:	Saudara yang jelas dulu
P	:	Berarti misalnya ni udah terpikir kalo terjadi bencana aku harus ke?
R2	:	Saudara
P	:	Berarti ada ya buk, baik lah buk terima kasih atas waktunya ya buk saya izin mau menutup ini rekamnya maaf ya buk ganggu waktunya.

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Tn. W (R3)
Umur : 66 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Nelayan
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R3 : Responden 3

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Bagaimana pendapat bapak tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi di daerah bapak ni
R3	:	Tentu kita menyelamatkan diri
P	:	Iya, bencananya seperti bencana apa gitu pak
R3	:	Seperti bencana tsunami atau gempa yang pertama tentu kita menyelamatkan diri kita dan keluarga besar kita, dan selagi kita di dalam rumah kalo bisa kita masuk kebawah kolong meja supaya gak bisa tertimpa bahan material yang jatuh dari atas kebawah
P	:	Iya betul pak, kan rawan terjadi gempa pak di wilayah kita ini bapak ada gak mempersiapkan barang-barang yang penting ada gak bapak siapkan apa-apa aja yang bapak persiapkan gitu
R3	:	Barang-barang kalo persiapannya tu seperti baju seperti makanan tu perlengkapan buat kita lah bagaimana kita menyelamatkan kepentingan kita dan untuk keluarga besar kita
P	:	Iya, bapak tau gak pak evakuasi lingkungan RW 10 ni pak jalur evakuasinya kalo terjadi bencana
R3	:	Kalo sebelum ada jembatan disini
P	:	Iya
R3	:	Cuman itu jalan ke Rimbo Jariang tu tembusnya ke Simpang Kalumpang dulu situ kami sekarang jembatan Lubuk Buaya kan udah siap jadi kejembatan tu
P	:	Oo, kejembatan tu ya pak, kalo di dalam rumah sendiri evakuasinya pak ke pintu keluar sini atau pintu belakang
R3	:	Pintu depan
P	:	Oo, pintu depan ya pak, misalnya ni pak nauzubillahminzalik jangan sampai terjadi, terjadi gempa ni bapak berada dalam rumah apa pertama kali bapak lakukan?
R3	:	Menyelamatkan diri

P	:	Dengan cara
R3	:	Cara bagaimana kita bisa jangan tertimpa dengan runtuh-runtuh di atas dan masuk ke kolong meja, seperti tempat tidur kita supaya jangan tertimpa
P	:	Jadi tenang dulu disana ya pak ya,nanti berhenti gempa
R3	:	Suasana telah aman kira-kira kitakan bisa memperdiksi cara bagaimana untuk keluarnya
P	:	Iya iya, kalo seandainya bapak berada di luar rumah misalnya di ruangan seperti ini di luar seperti ni
R3	:	Kita pergi ke lapangan terbuka ni
P	:	Yang kosong ya
R3	:	Iya yang kosong, jangan sampai tertimpa dengan pohon-pohon yang ada di sekitar kita
P	:	Kemudian pak, di daerah kita ni pak ada gak sudah tanda peringatannya pak kalo terjadi bencana antah itu serine ntah itu apa seperti apa pak peringatannya
R3	:	Dulu ada cuman sekitar 2009 kalo gak salah tapi kalo disini gak pernah kedengaran peringatannya
P	:	Gak pernah ya pak, berarti bisa di bilang tidak ada ya pak, pak sebelum adanya mahasiswa ini pernah gak bapak mengikuti pelatihan kesiagaan bencana pak, sebelum ada mahasiswa Unand ni
R3	:	Gak ada
P	:	Belum pernah berarti baru 1 kali ni masuk setelah ada mahasisiwa ini baru ikut ya pak kemudian kemaren di pelatihan tu kan ada menyebutkan tas siap siaga bencana ada gak bapak mempersiapkan tas siap siaga bencana seperti yang isinya minuman pakaian dan surat-surat penting sudah ada bapak persiapan
R3	:	Belum
P	:	Tapi mau di siapkan tas tau pak ya penting kemudian misalnya ni semoga

		tidak terjadi jauh dari kita terjadi gempa misalnya rumah runtuh roboh ada gak bapak tempat tinggal, ada gak tujuan tempat tinggal yang lain gitu pak
R3	:	Kalo tujuan tempat tinggal yang lain mungkin jauh karna kampung bapak kan jauh di Gunung Pangilun dekat kantua lurah Gunung Pangilun jadi kemaren-kemaren ada gempa kami larinya ke daerah Sungai Bangek
P	:	Berarti Sungai Bangek tu dimana pak
R3	:	Tu SDI simpang tu SDI Simpang Kalumpang tu trus ke atas lewat jalan by pass
P	:	Ada keluarga disana pak
R3	:	Ada keluarga
P	:	Berarti ada tujuan ya pak kalo terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ada tujuannya bernauang, baik pak sekian terima kasih banyak untuk infomasinya ya pak izin menutup rekamannya ya pak.

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. N (R4)
Umur : 78 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R4 : Responden 4

K : Keluarga

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Nek bagaimana pendapat nenek tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi di sekitar nenek ni misalnya bencana apa saja yang biasa terjadi dan apa aja yang nenek lakukan, bencana apa kira-kira nek
R4	:	Tentu sholat wak
P	:	Oo, kek gempa bumi tu bencana gak nek?
R4	:	Gempa bumi, kalo tu wak larinyo
P	:	Ya lari
R4	:	Lari kan samangek, satiok hari ko balari aa jam 3 lah barangkek
P	:	Iya, nek kan tempat daerah nenek ni kan rawan gempa sama sunami ya nek? ada dak barang-barang penting yang sudah nenek persiapkan untuk di bawa
R4	:	Yang di bawa tu kain baju, kain talakuang bawanyo
P	:	Yang lain nek?
R4	:	Surat pajak PBB tu yang adonyo
P	:	Surat penting
R4	:	PBB dak da bawak do, Sertifikat rumahkan ado tu a
P	:	Nenek itu nenek persiapkan tu?
R4	:	Iyo, alah wak pajak alah lampu listrik tu 2 nenek pegangnyo
P	:	Tu yang nenek pegang ya, tu di siapkan tu nek?
R4	:	Iya
P	:	Nek kalo disini misalnya ada gempa ni nenek larinya ke arah mana?
R4	:	Ee, lari disiko
P	:	Lewat pintu depan ni?
R4	:	Iya depan tu lari, gampo tukang kancang tu, waktu gampo tu nenek dak do di rumah do nenek di Jawa
P	:	Nek, di daerah sini kan ada tu jalur evakuasinya nenek tau dak jalur evakuasinya tu nek
R4	:	Jalan ee
P	:	Jalannya, iya jalannya keluar dari

R4	:	Dari rumah keluar rumah tu siko lalu ka Lubuak Buayo
P	:	Oo, tau nenek yo
R4	:	Lai
P	:	Kalau misalnya nenek ni ada dalam rumah, lagi di dalam rumah kek gini ngobrol-ngobrol terus terjadi gempa apa pertama kali nenek lakukan ?
R4	:	Di lakukan lari keluar lu
P	:	Langsung keluar
R4	:	Lari keluar lu, takuik tatimpo-tatimpo tu keluar wak
P	:	Yo
R4	:	Beko kok kancang jo urang lari wak lari lo lai
P	:	Karna dekat dari ini ya nek, pintu keluaranya dekat ya, kalo seandainya nenek lagi di luar rumah?
R4	:	Kalo di lua rumah tagak perliindung se kama ka dak bia tatimpok langsung lari, dimaka indak taimpok wak tagak sinan wak lapang
P	:	Iya, ketempat yang lapang ya nek ya yang tidak
R4	:	Dari tonggak listrik pohon karambi tua a tu di hindari
P	:	Nek disini ada bencana gimana sisitim tunya nek sistim peringatannya nek, apakah ada serine, apa ada yang memberi informasi
R4	:	Kalo ado serine bunyi lari kecekyo lari cek e lari
P	:	Ada serine ya nek
R4	:	Ada serine disiko ada di apo tu ma kecek e sampai kamari ma di mekar tu a di Lubuk Buayo sampai kamari ma sabalah ruma tadanga kamari ma
P	:	Nek sebelum ada mahasiswa Unand ko nek, pernah dak nenek mengikuti pelatihan tentang bencana sebelumnya nek, kan ada kami mahasiswa ni kan ada melakukan pelatihan bencana, sebelum ada mahasiswa ko ado dak nenek mengikuti sebelumnya pelatihan?
R4	:	Indak
P	:	Berarti ado mahasiswa ko baru ni ya

R4	:	Dak do-do
P	:	Sebelumnya gak pernah ya?
R4	:	Indak
P	:	Kemudian nenek ada sudah menyiapkan tas siaga bencan nek yang isinya surat-surat penting makanan untuk beberapa hari minuman ada
R4	:	Ada, udah bawa tu
P	:	Sudah di siapkan nek ya
R4	:	Disiapkan, ada nasi di bungkus tu, karna kalakeh bungkus nasi tu bara urang wak pai lari ka Sibangek tu, nenek lari ka mushola painyo, baa penting mushola nenek butuh aia kebutuhan hidup kalo karumah urang wak makak-makak ka wc sagan lah waknyo kalo mushola tu kan umum punyo basamo ka mushola nenek, wak bebas ka manjuaia ka sumbayang apo wak disinan
P	:	Nek misalnya gempa ni rumahnya roboh ada dak nenek tujuan tempat tinggal untuk tinggal nek
R4	:	Nenek kalo roboh rumah buek rumah
P	:	Sebelum buat rumah misalnya, rumah ni misalnya roboh ada gak nenek tempat tinggal tujuan tempat tinggal
R4	:	Rumah ko kan dak abis bana do ado yang tingga saketek tu daatang juo urang kamari nenek duduk yo assalamualaikum ko rumah amak mak iyo aa tujuan amak kini niat amak lai ado baniat amak lai amak kok dapek razaki umat allah buek rumah baliak
P	:	Selain disini ada dak saudara-saudara nenek anak-anak nenek selain di daerah sini?
R4	:	Nenek di Pasi Gurut
P	:	Dimana nenek?
R4	:	Nenek di dakek Batimkarabim tu saketek, ko ko bukan rumah ko ko di balian nek ayah dulu nenek ketek umua 4 tahun rumah ko di baliannyo lah bara kali bukak rumah ko ko tu untuk anak tingga lainyo

P	:	Berarti kalo misalnya rumah ni roboh nenek tinggal dimana?
R4	:	Di pelokan
P	:	Sebelum di pelokan
K	:	Di tenda darurat
P	:	Oo, di tenda darurat ya tujuan untuk ini belum ada ya pak ya
R4	:	Tenda darurat di halaman rumah ko, di agiah jo tentara bacukuik cukuik kain salimuik makanan gadang tenda dalamnyo, nek dak lalok di tenda tu do nenek lalok di rumah amak dak kanai do, marabun malam ma talok wak
P	:	Iya nek
R4	:	Urang mintak pitih tiok malam
P	:	Hmm, iya nek

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. Y (R5)
Umur : 67 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R5 : Responden 5

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Izin ya buk ya nanya-nanya sedikit
R5	:	Iya
P	:	Bagaimana pendapat ibuk tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi di daerah lingkungan ibu ini. bagaimana pendapat ibuk bencananya seperti bencana apa kemudian apa yang ibuk lakukan jika bencana itu terjadi seperti itu?
R5	:	Iya. Apa yang terjadi tu awak waspada ajo melarikan diri ya
P	:	Melarikan diri yaa
R5	:	Orang melarikan diri orang melarikan diri pula lah ya.
P	:	Kalau bencananya seperti apa tu buk yang kemungkinan yang sering terjadi yang terjadi?
R5	:	Gempa waktu 2009 tu ya, masalahnya yang waktu tu ibuk ndak ada pulak di rumah, waktuitu ibuk di Batam
P	:	Ooh lagi di Batam waktu itu
R5	:	Iyaa, tapi ada anak yang tinggal disini
P	:	Berarti kayak gempa bumi?
R5	:	Iyaa, di rumah ini tekena
P	:	Berarti tahun 2021 kemaren ada berapa kali buk terjadi gempa ya buk ya?
R5	:	Partamo 2004 ya, tu 2009
P	:	Iyaa, tahun 2021 ada gak?
R5	:	Iyaa, setiap tahun tu ga, tahun 2009 tu yang ada parah ya.
P	:	Iya, kalau yang baru-baru ini kecil-kecil nak buk?
R5	:	Iyaa.
P	:	Terasa tapi ya?
R5	:	Terasa ya terasa
P	:	Kemudia kan sering ti disini kan rawan tu terjadi bencana, ada gak barang-barang yang ibu persiapkan kalau misalnya terjadi bencana gempa misalnya atau tsunami ada gak barang yang ibuk persiapkan langsung bawak gitu?

R5	:	Langsung dibawa?
P	:	Iyaa, ada gak buk?
R5	:	Ndak adaa. Tu palingan pakaian
P	:	Ndak ada ya yang disiapkan ya. Kalau disini jalan keluarnya kalau terjadi gempa larinya ke belakang atau ke depan buk?
R5	:	Ke depan
P	:	Ke pintu depan ya buk ya?
R5	:	Iya lari ke depan.
P	:	Iya buk lari ke depan. Kalau di daerah lingkungan tempat ibuk ini ada ga jalur evakuasinya buk larinya arahnya kemana gitu?
R5	:	Larinya arahnya ya ke depan aja.
P	:	Ada ya?
R5	:	Iya ada ke depan jalan keluar itu.
P	:	Ada tandanya ga disitu buk jalur evakuasinya?
R5	:	Ada tu tanda jalannya, jalannya ya itu disebrang batang air jembatan, haa lewat jembatan itu
P	:	Hoo iya memang disitu jalur evakuasinya ya
R5	:	Iyaa
P	:	Kalau misalnya terjadi gempa ni, ibuk kan lagi berada di dalam rumah apa yang pertama kali ibuk lakukan?
R5	:	Mengucap aja, astagfirullahal'azim aja nak, Cuma itu itu menyelamatkan diri itu dengan lari keluar
P	:	Langsung lari keluar ya
R5	:	Iyaa
P	:	Kalau ibuk berada di luar rumah
R5	:	Terasa juga lah gempa itu, naah tahun 2000 ibuk merasakan itu eeh 2007 ada juga, haa tahun 2007 dan 2009 tu ibuk jauh, ibu gak ada di rumah ibu ada di Batam, di Batam ibuk tu 2007 ibuk merasakan tu

P	:	Iyaa
R5	:	Tapi yang parah tahun 2009 yang kena rumah ini tahun 2009
P	:	Tahun 2009
R5	:	Iyaa
P	:	Berarti tahun 2009 misalnya gempanya ibuk lagi berada di luar rumah
R5	:	Iyaa
P	:	Ibuk kemana jadinya?
R5	:	Pergi ke luar rumah
P	:	Kee?
R5	:	Ke luar dari sekitar apoo ke gunung itu haa.
P	:	Ketempat yang tinggi ya?
R5	:	Iya. Nanti dibawa mobil.
P	:	Kalau misalnya disini buk kalau ada gempa misalnya ada gak peringatannya buk misalnya dari warga sekitar? Misalnya ada sirine, ada?
R5	:	Kalau misalnya sesudah gempa nanti ada dilarangnya ada jangan pergi keluar nanti masuk orang gapapa itu isu dibilangnya ndak
P	:	Isu ya buk ya
R5	:	Yang nio lari, lari jo kalua. Yang nio di rumah di rumah juo hahaha
P	:	Iyaa hehehe. Ibuk sebelum ada anak mahasiswa Unand ibuk pernah ndak sebelumnya melakukan mengikuti pelatihan tentang bencana?
R5	:	Indaak hahaha
P	:	Baru berarti baru kali ini ya buk, baru kemaren ini ya penyuluhan kemaren?
R5	:	Iyaa
P	:	Kan kemaren tu ada penyuluhan ibu sudah ada ndak menyiapkan tas, tas
R5	:	Tas sebelum gempa itu?
P	:	Iyaa, misalnya iya tas untuk aa isinya ada makanan atau minuman jadi kalau gempa gitu langsung lari bawa gitu
R5	:	Ndak

P	:	Belum ya?
R5	:	Iya belum hahaha
P	:	Belum ada disiapkan ya?
R5	:	Iya belum
P	:	Kalau terjadi gempa atau bencana lainnya misalnya rumah ini misalnya roboh nuzubillahminzalik ya buk
R5	:	Iyaah
P	:	Ibu ada ndak tujuan tempat tinggal
R5	:	Tempat tinggal ada anak-anak saudara
P	:	Haa ada ya?
R5	:	Iyaa
P	:	Berarti tujuan tempat tinggalnya ada ya buk.
R5	:	Iyaa
P	:	Baiklah buk sampai disini dulu diskusi kita buk.
R5	:	Iya iyaa
P	:	Terimakasih banyak. Maaf mengganggu waktunya ya buk
R5	:	Iya tidak apa-apa hehee

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. Y (R6)
Umur : 67 tahun
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Pedagang
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R6 : Responden 6

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Ibuk bagaimana pendapat ibuk tentang bencana yang bisa terjadi di lingkungan ibuk ini?
R6	:	Maksudnya?
P	:	Kalau misalnya kira-kira seperti bencana apa yang akan terjadi atau yang bisa terjadi di lingkungan ibuk ini dan apa yang ibuk lakukan?
R6	:	Kalau biasanya kan gempa, kalau kalau udah datang gempa kita siap-siap mau lari ke daerah yang tinggi gitu
P	:	Okee gitu, gempa selain gempa?
R6	:	Kalau ombaknya sudah besar jarang orang pergi, biasa ombak pasang nai pasang turun kan itu biasa
P	:	Iyaa. Kan di daerah kita ini kan rawan bencana ya buk, seperti gempa dan tsunami. Ada ga buk barang-barang penting yang ibuk siapkan di tempat khusus gitu nah?
R6	:	Kalau misalnya seandainya pergi bu? gungsi gitu ya peralatan pakaian gitu
P	:	Udah ada disiapkan gitu buk?
R6	:	Ada satu memang disengaja ditarok baju satu stel sama celana tu.
P	:	Ada berarti buk ya. kemudian kalau di dalam rumah ibuk jalur evakuasinya jalan keluarnya lari ke pintu depan ya?
R6	:	Pintu samping juga ada
P	:	Hoo pintu samping, jadi jika terjadi gempa ibuk larinya ke?
R6	:	Ke samping
P	:	Hoo ke samping ya. Kalau daerah sini ibu tau ga jalur evakuasinya?
R6	:	Ada di dekat sini dekat jembatan itu
P	:	Dekat jembatan yang kesana itu ya?
R6	:	Iya, di dekat jembatan putus atau yang di sana.
P	:	Hoo yang disini, ada jalur evakuasinya ya?
R6	:	Iyaa dekat Mesjid Basra ini
P	:	Iya. Buk seandainya terjadi gempa ibuk lagi berada di dalam ruangan apa

		yang pertama kali ibuk lakukan?
R6	:	Gempa?
P	:	Iya terjadi gempa
R6	:	Kalau pertama kalau bisa lari ke bawah meja gitu kan, jauh dari lemari atau apa yang bisa menimpa kita
P	:	Berarti berlindung dulu ya buk ditempat yang aman dulu ya?
R6	:	Iyaa berlindung dulu. Selagi bisa keluar ya keluar
P	:	Kalau kita berada di luar ruangan ibuk apa yang ibuk lakukan? Misalnya di luar sana gitu?
R6	:	Iyaa. Palingan ya pergi ke keramaian lah kemana gitu, lari dulu ke luar gitu. Kadang ada mobil udah menunggu gitu.
P	:	Disini kalau misalnya terjadi gempa ada ga system peringatannya gak buk?
R6	:	Ga ada
P	:	Seperti sirine, pemberitahuan?
R6	:	Belum ada
P	:	Kemudian buk sebelum ada mahasiswa Unand ni, ada ga pernah sebelumnya ada pelatihan ini bencana seperti gempa bumi seperti kemaren ini dilakukan penyuluhannya?
R6	:	Setahu ibuk ada pernah juga. Cuma ibuk yang ga pergi gitu.
P	:	Hoo waktu itu ibuknya ga pergi, baru sekali ini ibuk ikut ya?
R6	:	Kalau kalau dengar-dengan udah ada kayak ada kalau gempa kayak di dalam rumah kayak pertanyaan itu udah ada disini
P	:	Udah ada ya, kalau kayak penyuluhan-penyuluhan gitu baru anak Unand ya dari Unand ya buk?
R6	:	Iyaa
P	:	Kemudia ibuk ada ga meyiapkan tas siap sip siaga, tas siaga bencana gitu nak buk kayak dokumen-dokumen penting gitu?
R6	:	Kalau kayak itu ya kayak surat-surat penting gitu ya ada kayak kartu

		kelahiran anak gitu
P	:	Ada ya, kalau misalnya kayak terjadi sesuatu tinggal bawa
R6	:	Iya tinggal bawa
P	:	Ooo kita kan gatu ya buk ya kalau misalnya terjadi bencana itu kita ga tau kan ya buk ya, kalau misalnya terjadi nauzubillahminzalik ya buk jangan smpaiterjadi rumah kita misalnya runtuh atau terjadi tsunami atau terjadi gimana ibuk ada ga tujuan tempat tinggal yang lain selain disini?
R6	:	Ada tujuannya, kek mana keadaannya, ini keadaannya mau digusurkan
P	:	Haa'aa
R6	:	Mudah-mudahan do'anya sih 80% mauanya digusur gitu yang 20%nya mau menetap disini ya masalahnya lahannya di luar kan.
P	:	Iya buk.
R6	:	Kerjaan disini kan nelayan, mau keluar ya masalahnya ekonominya yang difikirkan, kalau dilihat dari keadaan ya laut dekat sini ada juga takutnya gitu kan
P	:	Iya
R6	:	Ada was-wasanya gitukan, jadinya maunya sih ya kek gitulah 80% maunya digusur gitu
P	:	Iya maunya digusur. Tapi kalau misalnya terjadinya gempa misalnya tujuan tempat tinggal ada yang sudah direncanakan gitu buk?
R6	:	Belum
P	:	Belum ada? Keluarga misalnya selain disini?
R6	:	Keluarga jauh gitu?
P	:	Iyaa
R6	:	Adaa, tapi ya apa namanya iya kita pergi kita ke tempat ketinggian gitu kek ke mesjid gitu atau ke tempat kerabat gitu
P	:	Ada rencana ke tempat keluarga ya buk ya?
R6	:	Iyaa, tapi kan ke situ dulu ngungsinya untuk tenang dulu

P	:	Iya buk iya. Baiklah buk sampai disini dulu wawancaranya terimakasih ya buk.
---	---	--

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. M (R7)
Umur : 62 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R7 : Responden 7

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara..

P	:	Ibu mau nanya buk, apa pendapat ibuk kemungkinan bencana yang akan terjadi disekitar RW 10 ni buk?
R7	:	Iyaa?
P	:	Bencana apa saja yang mungkin terjadi di sekitar rumah kita ni?
R7	:	Aa yoo yang alah tajadi?
P	:	Iyaa
R7	:	Hmm gempa,
P	:	Tsunami
R7	:	Iya tsunami
P	:	Tahun 2021 kemaren ini ada berapakali gempa buk?
R7	:	Ada dua
P	:	Ada dua ya buk?
R7	:	Iyaa dua kali
K	:	Ada gempa ya?
R7	:	Iyaa
P	:	Kemudia aa kalau disini kan sering atau rawan tu terjadi bencana.
R7	:	Iya
P	:	Barang-barang apa tu yang ibuk persiapkan?
R7	:	Barang-barang ndak ado [ketawa]
P	:	Barang yang disiapkan untuk dibawa gitu buk yang ibuk siapkan gitu.
R7	:	Hmm ndak ado lai yang disiapkan
P	:	Ndak ado yoo?
R7	:	Ndak, setahun ibuk ndak ada
P	:	Untuk misalnya ibuk di dalam rumah kalau jalur evakuasi gempunya ibuk lewat mana tu?
R7	:	Haa?
P	:	Ibu lewat mana tu kalau keluar rumah?
R7	:	Haa lewat jalan biasa depan

P	:	Pintu sini ya?
R7	:	Iyaa,
P	:	Di daerah sini ada jalan keluar jalur evakuasinya gak buk?
R7	:	Hmm
P	:	Di daerah RW 10 ini?
R7	:	Jalur ma? Jalur keluar?
P	:	Iyaa jalur keluar
R7	:	Haa jalan disitu ad jalannyo
P	:	Jadi ada jalannya?
R7	:	Iya, ado jalannyo, tapi kini alah iko alah putuih alah rimbo
P	:	Tapi ada?
R7	:	Iyoo
P	:	Buk kalau misalnya ibuk ada di dalam rumah kalau terjadi gempa bumi?
R7	:	Ndak ado, ibuk pai
P	:	Lari keluar?
R7	:	Iyoo kalua rumahnyo
P	:	Kalau ibuk di luar, kalau ibuk lagi di luar
R7	:	Haa ndak ado pai kamuko lari kalua mailakkan tsunami, kan 2009 ciek 2007 ciek
P	:	2007 ciek 2009 ciek
R7	:	Iyo yang barek bana tahun 2009, rumah ini runtuh berat ini, ini udah dipermak semuanya ini mah
P	:	Ibuk kalau misalnya ada bencana ada peringatan gak buk disini?
R7	:	Hmmm [berfikir]
P	:	Peringatan kayak sirine
R7	:	Lai-lai ado diaponyo di orang, ado informasinya
P	:	Ada informasinya
R7	:	Itu lari kalau ado informasinya

P	:	Kalau ado infomasinyo
R7	:	Iyo lari apo namonyo pai ngungsi, pasi ngungsi di daerah subaliak diateh nen aa
P	:	Iyaa, ibuk sebelum ada anak mahasiswa Unand ni ada gak ibuk pernah mengikuti pelatihan sebelumnya tentang gempa?
R7	:	Ndak nak
P	:	Ndak, baru sekali ni berarti ya?
R7	:	Ndak ada
P	:	Baru sekali ni berarti ya pelatihannya ya?
R7	:	Haa'aa
P	:	Ibu ada gak menyediakan, menyiapkan tas siaga kalau seandainya terjadi bencana
R7	:	Kalau terjadi bencana?
P	:	Misalnya menyiapkan pakaian
R7	:	Tu siap nyo
P	:	Udah ada?
R7	:	Hmm
P	:	Yang kayak awak penyuluhan kemaren, ada sudah disiapkan belum?
R7	:	Hmm alun, awak lari tu menyiapkan pakaian?
P	:	Iyo
R7	:	Ndak patang tu badan ajo kalau lari, kan awak alah cameh, sedangkan pakaian ajo ndak rapi do
P	:	Jadi belum ada disiapkan ya?
R7	:	Iya
P	:	Buk kalau misalnya terjadi bencana , misalnya kayak waktu rubuh rumah ni runtuh misalnya ada ga ibuk tujuannya lagi rumah tujuan tempat tinggal?
R7	:	Tempat tinggal? Tempat tinggal disini aja
P	:	Kalau misalnya terjadi bencana rumah ini misalnya runtuh ada ga rumah

		yang dituju misalnya ntah rumah anak misalnya
R7	:	Ndak ada
P	:	Hoo ndak ada
R7	:	Ndak ada, awak dasar Pasie Jambak ini, asli Pasie Jambak ini, semua keluarga di siko?
P	:	Haa'aa. Berarti tujuan ga ada tujuannya?
R7	:	Ndak ado do, asli siko
P	:	Iya lah buk kalau gitu terima kasih banyak ya buk sudah memberikan waktunya
R7	:	Iyooo

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Tn. S (R8)
Umur : 63 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R8 : Responden 8

K : Keluarga

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Izin bertanya pak, bagaimana pendapat bapak tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi disekitar bapak ini? kira-kira bencana apa saja yang bisa terjadi?
R8	:	Kalau terjadinya tu mana yang tibo ajonyo kan gitu nak dek
P	:	tapi kan kemungkinan yang bisa terjadi gitu nah pak
R8	:	Iya-iyaa, gampo tu tanang-tanang dulu caliak-caliak awak dulu. Umpamonyo aia naiak kecekyo tu ndak mungkin awak subarangkan.
P	:	Iyaa
R8	:	Awak duduak dulu, urang lari tu ndak baranti, kadangnyo dulu baradunyo jo awak, ditimpo pohonkan [ketawa]
P	:	Iya pak, pak kan pastinyakan rawan bencana ni pak ntah gempa ntah tsunami tu ya
R8	:	Iya-iyaa
P	:	Apa saja tu pak yang sudah dipersiapkan pak? Barang-barang yang dipersiapkan ada gak pak?
R8	:	Alun ado ciek alahnyo lai do.
P	:	Alun ada?
R8	:	Alun
K	:	Iyo apo yang pak persiapkan gitu, baju
R8	:	Haa iyo baju ranang (ketawa)
K	:	Baju, aia minum, senter
R8	:	Itu barang-barang tu ndak usah
K	:	Itu datangnyo malam tu ndak tau awak yo nak yo?
P	:	Iyoo buk
K	:	Kedatangan musibah tu gak disangka-sangka kan, mana tau kita kan. Cerdas kita tu mah
P	:	Iyaa. Pak di dalam rumah ini evakuasinya keluar ke sini ya? Belakang ga ya?
R8	:	Ndak

P	:	Berarti keluarnya melalui pintu ini. Kemudian ini jalur evakuasi di lingkungan sini ada tahu bapak?
R8	:	Kalau awak disiko taruih ka tampek apo ka Jalan Kambu Jariang, itu jalan evakuasi tu
P	:	Hoo jadi memang ada jalur evakuasi ya pak?
R8	:	Iya ada.
P	:	Jalur evakuasinya ada ya daerah sini. Karena memang rawan ya buk pak
K	:	Kalau di jembatan juga ada air tu
P	:	Iya kalau terjadi gempa ni pak, bapak berada di dalam ruangan di dalam rumah misalnya, apa yang bapak lakukan?
R8	:	Ndak ado apo-apo do ambiak sajo apo adonyo, langsung kalua lai
P	:	Langsung lari keluar ya pak?
R8	:	Kalau gepeang awak tingga tu ambiak dulu
P	:	Haha ambiak dulu.
R8	:	Iya hahaha
P	:	Kalau bapak berada di luar ruangan, misalnya bapak lagi duduk-duduk disini misalnya terjadi gempa
R8	:	Ndak ba'a doh duduak ajonyo
P	:	Duduk aja?
R8	:	Iyo
P	:	Gak berdiri?
R8	:	Ndak
P	:	Tenang bapaknya ya?
R8	:	Iya
P	:	Disini pak kalau misalnya terjadi gempa atau tsunami ada peringatannya misalnya kayak sirine?
R8	:	Alun ado lai, gara-garahnyo tu alun ado lai, umpamonyo aia tu naiak, ado 2009 dulu mah, jadi gampo langsung naik aia, kami ndak lari do, lai ado

		orang yang lari tapi orang tumpuk-tumpuk di jembatan. Urang yang lari tu yang banyak kanai, onda-onda yang maantak awak.
P	:	Iyaa
R8	:	Tanang
P	:	Tenang ya pak ya.
R8	:	Iyoo.
P	:	Pak sebelum ada mahasiswa Unand ni pak ada ga pak sebelumnya mengikuti pelatihan sebelumnya?
R8	:	Belum
P	:	Baru sekali ni ya pak ya?
R8	:	Iyo baru sekali ko
P	:	Kan sesuai dengan yang dipenyeluhan dengan mahasiswa kemaren pak, belum ada menyiapkan tas siaga bencana berarti ya pak ya?
R8	:	Belum
P	:	Isinya pakaian, makanan.
K	:	Tas alah disiap-siapkan gadang
P	:	Isinya?
R8	:	Isinyo alun, paisinyo ndak ado, baju ka dipakai pulo baliak
P	:	Iyo-iyo [ketawa]
R8	:	Kalau dimasukan pulo baju tu ndak babaju pulo awak lai do [ketawa]
P	:	Bapak kalau misalnya terjadi gempa ni, rumah runtuh nauzubillahminzalik ya pak, ada ga pak rumah untuk tempat tinggal ada ga pak untuk tempat yang akan dituju?
R8	:	Ndak ado tu do ndak ado, eee Gunuang Pangilun ado
P	:	Itu rumah anak?
R8	:	Iyoo
P	:	Berarti ada , berarti misalnya runtuh atau rubuh rumahnya kena musibah berarti tujuannyake rumah anak ya?

R8	:	Bedonyo disituruntuah lo diman ka lalok lai?[ketawa]
P	:	Iyaa
R8	:	Tu di kandang jawi lai [ketawa]. Kalau misalnya kanai gampo awak ndak usah lari, nyo urang lari tu yang kanai dulu. Ado dulu nyo lari kakinyo patah jadinya, awak lari nyo biasonyo awak bajalan ko awak yang diantaknyo di onda, kalau inyo inyo yang maantak onda gitu aa.
P	:	Iyaa
R8	:	Caliak cuaca, baru pai siap tu baok baju jam 2 malam waktu tu, orang ndak ado lai do, lampu mati, ancak lah lari lai, dari pado awak lo yang taniayo beko ancak awak lari.
P	:	Iyaa

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. N (R9)
Umur : 61 tahun
Pendidikan terakhir : PGA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R9 : Responden 9

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Nah ijin ya buk, apa pendapat ibuk. Buk apa pendapat ibuk apa kemungkinan bencana yang akan terjadi buk di wilayah ibuk?
R9	:	Disini ni?
P	:	Iyaa
R9	:	Disini di gempa , gempa.
P	:	Iyaa
R9	:	Disini kalau gempa lari ke sudut-sudut, tangan diatas kepala, lari ke bawah meja, belum boleh keluar lagi, tenang dulu baru keluar
P	:	Baru keluar yaa?
R9	:	Iya
P	:	Kalau misalnya disepertaran tempat tinggal ibu ni kira-kira ada ga bencana apa yang bisa terjadi buk?
R9	:	Kita takut apanyo kalau gempa tu ada sekali-sekali datangkan
P	:	Haa iyaa
R9	:	Kita takutin apaa danau ni ombak ni naik. Itu yang kita takuti
P	:	Ombak naik ya buk?
R9	:	Kalau ada gempa kita lari nanti kalau ada, mana tau kita kan ada apakan tsunami
P	:	Hoo
R9	:	Kalau datang gempa tu kita tangan di atas kita lari di bawah meja atau ndak di sudut, haa tuh.
P	:	Tahu ya ibuk ya cara keluarnya.
R9	:	Haa'aa, iyaa.
P	:	Kalau persiapan misalnya ni buk, terjadi gempa atau gempa misalnya terjadi reruntuhan gitu apa yang ibu persiapkan di dalam rumah bu?
R9	:	Haa di dalam rumah bajuuu
P	:	Haa'aa
R9	:	Pakai tas, senter

P	:	Itu sudah ibuk persiapan tu?
R9	:	Iya minum
P	:	Minum?
R9	:	Iya, tu pokoknya alat-alat kita lah untuk bekal kita tu haa.
P	:	Bekal ya?
R9	:	Haa'aa.
P	:	Jalur evakuasi di dalam rumah kalau terjadi gempa arah keluarnya?
R9	:	Jalan keluarnya dari depan lah, di belakang ndak ada doo
P	:	Di belakang ndak ada ya buk ya?
R9	:	Haa'aa, ndak ada. Batang pohon banyak.
P	:	Haa'aa. Batang kelapa?
R9	:	Haa iya batang kelapa, kedondong, batang kedondong itu kan rapuh tu kalau dia gempa nantik tu.
P	:	Haa'aa.
R9	:	Tenang aja dulu dekat ini haa. Belum lari kita lagi . haa iya itu.
P	:	Kalau ini buk jalur evakuasi di daerah sini ada ibuk tau?
R9	:	Lai-lai
P	:	Dimana buk?
R9	:	Ada didekat apa tu dii dekat jembatan tu lari terus ke apa ni ke kampus
P	:	Naah jadi udah ada jalur evakuasi?
R9	:	Haa'aa. Bypass disitu lah orang lari semuanya tu
P	:	Ngumpul ya buk ya?
R9	:	Ibuk ndak ado lari do
P	:	Trus jalan?
R9	:	Haa ada orang yang kecelakaan gai, ada yang apa gai lari dari rumahnya kan, ada maling di rumahnyakan. Haa ibuk apa ibuk tenang aja di rumah dulukan
P	:	Haa'aa
R9	:	Orang ya lari-lari. Haa lari lah lai Uni T, tu biarin aja lah dulu. Orang udah

		apa dah lengangkan kita bisa pakai motor. Kalau ramai-ramai orang ada yang ka nada aja musibahnya
P	:	Iya buk
R9	:	Haa jadi tenangkan jiwa kita tu dulu tu.
P	:	Haa ini pertanyaan tadi nibuk, kalau di ruanganter jadi gempapa apa yang ibuk lakukan di dalam rumah misalnya?
R9	:	Haa di dalam rumah ibuk lari ke sudut. Dia udah datangkan ibuk takutkan
P	:	Haa'a
R9	:	Ibuk takutkan, jadi ibuk di teras-teras rumah dulu mencari sudut atau di bawah meja gitu haa.
P	:	Iyaa
R9	:	Nyuruk di sudut itu dulu ndak apa do runtuh di tengah-tengah itu kan, haa iya kan?
P	:	Iya buk. Kalau seandainya gempapa ibuk beradanya di luar ruangan.
R9	:	Kalau di dalam ruangan ini ibuk cari tempat yang ga ada yang menimpa kita.
P	:	Haa gitu.
R9	:	Ga lari keluar do, jadi kita tenangkan dulu, dimana gempapa tu kan tuhan menjadi fikiran kita tenang dulu kan.
P	:	Kalau misalnya ada bencana ni buk gempapa atau tsunami misalnyakan, ini daerah sini ada sistem peringatannya ga buk?
R9	:	Ada sesekali
P	:	Apa itu buk?
R9	:	Apa itu mobil apa itu haaa, mobil bunyi ambulan tu haa
P	:	Sirinee?
R9	:	Haa iya sirine
P	:	Hoo ada sirine
R9	:	Ha iya itu.
P	:	Buk kan ibuk sudah pernah ni mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan

		bencana pada lansia, tapi itu kan sama anak mahasiswa F.Kep Unand, nah sebelum sama mahasiswa Unand ini ada gak sebelumnya mengikuti pelatihan buk?
R9	:	Ndak
P	:	Gak peranah ya
R9	:	Ndak ada do
P	:	Berarti baru kali ini?
R9	:	Baru sekali ini di Pasir Jambak anak yang mahasiswa ni
P	:	Iyaa, setelah dijelaskan kemaren kan kita kemaren ada simulasinya juga kemaren kan ya buk
R9	:	Iyaa
P	:	Misalnya kan sudah dijelaskan kemaren kalau terjadi gempa tu apa yang harus dilakukan, kemaren juga ada persiapan seperti dokumen-dokumen penting ibuk sudah menyiapkan atau belum buk?
R9	:	Belum lagi
P	:	Belum ya?
R9	:	Iyaa, ibuk tau kan pakaian-pakaian minuman gitu.
P	:	Iyaa
R9	:	Lemari ibuk sudah ibuk ikat tu sekarang, dulu ndak
P	:	Biar ga jatuh ya buk?
R9	:	Iyoo, gelas-gelas itu, diperingatin sama anak-anak pintunya jangan dikunci ndak nak ibuk patang dulu peringatan anak mahasiswa tu ha kan, jangan pintunya dikunci, kunci motor disimpan baik-baik mana tau lah kita kalau terjadi kata ibuk, iya maa katanya.
P	:	Jadi kalau tasnya belum disiapkan, tapi mau disiapkan ya?
R9	:	Iya belum disiapkan, tasnya ada tu tapi nantiklah kan mudah aja tu
P	:	Iya
R9	:	Haa

P	:	Buk misalnya nanti terjadi gempa bencana nauzubillahminzalik jangan sampai ya buk ya
R9	:	Iyaa
P	:	Misalnya ada rumah runtuh ada ga ibuk tujuan tempat tinggal yang akan dituju?
R9	:	Ada, anak banyak
P	:	Di luar dari ini?
R9	:	Di Pariaman ada, anak banyak di Solok ada
P	:	Berarti ada
R9	:	Kalau musibah tu ada tujuan kita lagi
P	:	Ada tujuan ya
R9	:	Iya ada tujuan kita lari. Tapi kalau ndak ada, tu ndak ada tujuan. Lebih baik kita bagus di rumah kita kan
P	:	Iyaa
R9	:	Senang kita menghuni, tapi disini jarang pulaknyo tsunami-tsunami, ndak ada doo
P	:	Jangan sampai terjadi ya buk
R9	:	Jangaan. Orang mah lari lah lai ni Y, kata ibuk biar lah ibuk ngucap-ngucap saja gitu. Haa dah tenangkan ibuk berangkat lagi sore-sorean ini bawa anak semuanya lari. Pergi lagi semuanya bawa baju di tas, kalau dah tenang nanti balik lagi ke sini
P	:	Iya
R9	:	Lai lari, tapi lah tenang gitu, ibuk ndak lari-lari kemana nanti mana tau ditimpa pohon gai, orang tu ramai kena kecelakaan gitu. Ibuk alah tenang gitu baru ibuk lari, ibuk berangkat lagi kea pa ni haa ke bypass kan tinggi tu. Kan annti ada orang disutu ada kemahOkemah nantikna . siap tu balek lagi ke isni
P	:	Iya baik ibuk Kis balek lagi

R9	:	Iyaa
----	---	------

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

TRANSKIP VERBATIM

Nama : Ny. J (R10)
Umur : 60 tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Wawancara : RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Waktu Wawancara : Selasa, 4 Januari 2022

Keterangan :

P : Peneliti

R10 : Responden 10

Sebelum wawancara menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan melakukan wawancara, meminta persetujuan dari partisipan menjadi responden dan meminta izin untuk merekam serta memfoto ketika proses wawancara. Setelah partisipan setuju lalu memberikan kertas *informed consent* dan partisipan setuju lalu menandatangani. Setelah partisipan setuju dan menandatangani *informed consent* baru setelah itu membuat kontrak waktu lama wawancara dan dilakukan wawancara.

P	:	Nah ibuk, ibuk tinggalnya kan di daerah rawan bencana kan? Nah bagaimana pendapat ibuk tentang kemungkinan bencana yang akan terjadi di tempat tinggal ibu ini?
R10	:	[berfikir]
P	:	Kira-kira bencananya seperti apa?
R10	:	Bencana mungkin tsunami
P	:	Tsunami? Apa lagi tu buk selain tsunami buk?
R10	:	[Berfikir]
P	:	Selain tsunami buk? Kayak gempa sering ga buk?
R10	:	Iyaa gempa
P	:	Haa'aah banjir
R10	:	Iya banjir
P	:	Kemudian aaa kan sering terjadi gempa kan ya buk ya? Tahun 2021 kemaren ini ada berapa kali gempa ya buk ya?
R10	:	Ada dua kali
P	:	Dua kali ya buk ya?
R10	:	Haa'aah
P	:	Kemudia aaa kalau terjadi gempa apa-apa aja yang sudah ibu persiapan?
R10	:	Ndak ado do buk
P	:	Barang-barang gitu buk?
R10	:	Cuman aponyo ijazah anak-anak haa itu nyo yang awak baik, yang lain ndak ado do buk, baju ndak ado do
P	:	Baik dokumen-dokumen penting yang ibuk persiapan ya?
R10	:	Haaaa
P	:	Kemudian kalau gempa, kalau gempa atau terjadi bencana disini evakuasinya, udah ada buk jalur evakuasinya?
R10	:	Jalur evakuasinya diii dekat simpang brimob, diii jembatan
P	:	Hoo jembatan dekat sini ya buk ya?

R10	:	Haaa disitu bisa joo,
P	:	Kemudian aaa kalau misalnya gempa ni ibuk berada di dalam ruangan di dalam rumah ni kan, nah apa yang ibuk lakukan?
R10	:	Lari ke luar
P	:	Lari keluar ya buk ya. Selain lari keluar?
R10	:	Ndak ado, ibuk lari ajo nyo.
P	:	Lari ke luar langsung ya? Kalau ibuk di luar ruangan?
R10	:	Ba'a yo?
P	:	Kalau ibuk misalnya gempanya tu ibuk pas di luar ruangan?
R10	:	Lariiii [berfikir]
P	:	Berkumpul atau lari ketempat yang lebih tinggi?
R10	:	Ibuk dulu yo, dulu gampo tahun 2009 iyo ibuk lari samo anak-anak
P	:	Ibuk lari kemana buk?
R10	:	Ke bukik
P	:	Ke bukik?
R10	:	Iyoo
P	:	Waktu gempa tahun 2009?
R10	:	Iyoo, kan abih runtuh rumah tuu kan
P	:	Iyaa, kalau gempa yang tahun 2021 kemaren ni gempanya?
R10	:	Saketek tu nyo
P	:	Saketek?
R10	:	Iyo kan patang tu rumah banyak yang runtuh kan?
P	:	Iyoo
R10	:	Kalau yang tahun 2021 tu lai ndak ado
P	:	Lai ndak ado?
R10	:	Ndak ado.
P	:	Kalau di luar, di luar se ndk ado kamano-mano?

R10	:	Ndak.
P	:	Kalau di dalam rumah lari keluar se?
R10	:	Iyoo, lari keluar.
P	:	Haa'aa
R10	:	Kecuali kancang baru lari
P	:	Baru lari?
R10	:	Iyoo
P	:	Kemana ibuk larinya buk?
R10	:	Ndak ado ibuk lari ajo kalua
P	:	Lari ajo kalua ya buk yaa?
R10	:	Iyaa
P	:	Disini buk kalau terjadi bencana gempa misalnya, ado ndak buk dari daerah sekirat sini peringatannya?
R10	:	Dulu apoo, dulu ndak ado pasang sarine, kini alah ado sarine
P	:	Hoo udah ada sirine disini?
R10	:	Iyo alah ado serine peringatannyo
P	:	Jadi kalau ado gempa?
R10	:	Kalau gampo ndak ado doo, tapi kalau apo terjadi tsunami ado sirinenyo. Kalau ado sirine lari lai.
P	:	Haa'a, kalau ada sirinenya lari lai?
R10	:	Iyo lari lai
P	:	Ibuk sebelum ada mahasiswa Unand ini yang melakukan penyuluhan tentang gempa bumi, ada ga ibuk ikut pelatihan sebelumnya? Sebelum ada mahasiswa?
R10	:	Ndak ado
P	:	Ndak ado berarti baru kali ini ya buk ya?
R10	:	Iyo baru kini.
P	:	Haa'aa. Kan ibuk sudah ada menyediakan dokumen-dokumen penting ya

		buk ya? Berarti ibuk belum menyediakan tas-tas yang berisi pakaian?
R10	:	Iyaa
P	:	Tapi kayak ijazah-ijazah itu sudah masuk dalam tas?
R10	:	Haa'aa. Masuk dalam tas, jikok tajadi apo-apo kan awak kabur, awak harus sadioan dalam tas tu
P	:	Langsung baok lari?
R10	:	Iyo, ndak ado ibuk baok pakaian do tu, pokoknyo anak-anak salamaik itu se nyoo.
P	:	Kalau misalnya gempa ni buk, gempanya misalnya kuat ada ndak ibuk rencana tujuan untuk tempat tinggal ibuk, misalnya nauzubillahminzalik jangan sampai terjadi misalnya gempanya kuat dan meruntuhkan tempat tinggal, ada ga ibuk tujuan tempat tinggal yang bisa ditempati?
R10	:	Tempat menginap?
P	:	Iyaa
R10	:	Ado tempat anak
P	:	Tempat anak
R10	:	Si Lia.
P	:	Kak Lia?
R10	:	Waktu kemaren samo si Maa tuu
P	:	Iyaa
R10	:	Haa'aa, nyo kan bali rumah dakek kampus sabaliak dakek bukik tuu. Kasitu ibuk pai
P	:	Kasitu ibuk?
R10	:	Iyoo. Ndak ado ka kama ibuk lai. Ndak buliah di anak do. "Tajadi gampo ama lari ka situ" itu kecek nyo. Kalau alah gampo hari nak inyo alah sibuk manelfon ma. "Lari lai maa kasiko" keceknyo.
P	:	Jadi sudah ada tujuan ya buk ya?
R10	:	Iyo alah ado tujuan

P	:	Baiklah buk kalau begitu sampai sini aja dulu Tanya-tanyanya. Lain kali mampir ke sini lagi.
R10	:	Iyooo [tersenyum]

Pada saat wawancara partisipan antusias dan menjawab semua pertanyaan dari peneliti, wawancara berjalan dengan lancar. Setelah wawancara peneliti pamit dan partisipan melanjutkan aktivitasnya kembali.

Lampiran 7. Hasil Tematik Analisis

**TEMA “KESIAPSIAGAAN LANSIA DALAM MENGHADAPI
GEMPA BUMI SETELAH DIBERIKAN EDUKASI MITIGASI BENCANA”**

Pernyataan Partisipan	Kata Kunci	Kategori	Tema
Gempa (R1) Gempa (R2) Seperti bencana tsunami atau gempa.... (R3) Gempa bumi , kalo tu wak larinyo (R4) Gempa.... (R5) Kalau biasanya kan gempa,... (R6) Hmm gempa , Iya tsunami (R7) Iya-iya, gampo tu tanang-tanang dulu caliak-caliak awak dulu (R8) Disini di gempa , gempa (R9) Bencana mungkin tsunami , Iyaa gempa , Iya banjir (R10)	Gempa, tsunami, banjir	Jenis bencana	Pengetahuan
Kalo ada itu surat penting (R1) Pertama uang , kalo ada ijazah kalo perlu (R2) Barang-barang kalo persiapannya tu	Surat penting, baju, makanan, surat pajak, sertifikat rumah, ijazah	Barang-barang penting yang dipersiapkan	

<p>seperti baju sperti makanan tu perlengkapan buat kita lah bagaimana kita menyelamatkan kepentingan kita dan untuk keluarga besar kita (R3)</p> <p>Yang di bawa tu kain baju, kain talakuang bawanyo, Surat pajak PBB tu yang adonyo, Sertifikat rumahkan ado tu a (R4)</p> <p>Ndak adaa. Tu palingan pakaian (R5)</p> <p>Ada satu memang disengaja ditarok baju satu stel sama celana tu, Kalau kayak itu ya kayak surat-surat penting gitu ya ada kayak kartu kelahiran anak gitu (R6)</p> <p>Barang-barang ndak ado (R7)</p> <p>Alun ado ciek alahnyo lai do (R8)</p> <p>Haa di dalam rumah bajuuu, Pakai tas, senter, Iya minum (R9)</p> <p>Cuman aponyo ijazah anak-anak haa itu nyo yang awak baik, yang lain ndak ado do buk, baju ndak ado do (R10)</p>			
--	--	--	--

<p>Tidak ada buk siapkan (R1) Iya kalo, tu secara spontan aja ambil cepat dak ada disiapkan (R2) Belum (R3) Ada, udah bawa tu (R4) Iya belum (R5) Kalau kayak itu ya kayak surat-surat penting gitu ya ada kayak kartu kelahiran anak gitu (R6) Ndak patang tu badan ajo kalau lari, kan awak alah cameh, sedangkan pakaian ajo ndak rapi do (R7) Belum (R8) Iya belum disiapkan, tasnya ada tu tapi nantiklah kan mudah aja tu (R9) Masuk dalam tas, jikok tajadi apo-apo kan awak kabur, awak harus sadioan dalam tas tu (R10)</p>	<p>Tidak ada disiapkan, belum disiapkan, ada disiapkan</p>	<p>Tas siaga bencana</p>	
<p>Lari, takut kan isu-isu tsunami ada (R1) Buk cari tempat berlindung</p>	<p>Cari tempat berlindung, lari, masuk ke kolong meja, jauh dari lemari, lari ke</p>	<p>Tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di</p>	

<p>misalnya di bawah meja mungkin kalo udah tenang cepat lari keluar lah takut nanti roboh bangunan ni (R2)</p> <p>Cara bagaimana kita bisa jangan tertimpa dengan runtuh-runtuh di atas dan masuk ke kolong meja, seperti tempat tidur kita supaya jangan tertimpa (R3)</p> <p>Lari keluar lu, takuik tatimpo-tatimpo tu keluar wak (R4)</p> <p>Mengucap aja, astagfirullahal'azim aja nak, Cuma itu itu menyelamatkan diri itu dengan lari keluar (R5)</p> <p>Kalau pertama kalau bisa lari ke bawah meja gitu kan, jauh dari lemari atau apa yang bisa menimpa kita (R6)</p> <p>Iyoo kalua rumahnyo (R7)</p> <p>Ndak ado apo-apo do ambiak sajo apo adonyo, langsung kalua lai (R8)</p> <p>Disini kalau gempa lari ke sudut-sudut, tangan diatas kepala, lari</p>	<p>sudut-sudut, lindungi kepala</p>	<p>dalam ruangan</p>	
---	-------------------------------------	----------------------	--

<p>ke bawah meja, belum boleh keluar lagi, tenangkan dulu baru keluar (R9) Lari ke luar (R10)</p>			
<p>Buk tetap di luar (R1) Pergi ketengah lapangan gak ada batang tonggak listrik yang akan tumbang (R2) Kita pergi ke lapangan terbuka ni (R3) Kalo di lua rumah tagak perlinduang se kama ka dak bia tatimpok langsung lari, dimaka indak taimpok wak tagak sinan wak lapang (R4) Ada tu tanda jalannya, jalannya ya itu disebrang batang air jembatan, haa lewat jembatan itu (R5) Iyaa. Palingan ya pergi ke keramaian lah kemana gitu, lari dulu ke luar gitu. Kadang ada mobil udah menunggu gitu (R6) Haa ndak ado pai kamuko lari</p>	<p>Tetap di luar, pergi ke tengah lapangan terbuka, pergi ke keramaian, pergi ketempat lapangan yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang</p>	<p>Tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana di luar ruangan</p>	

<p>kalua mailakkan tsunami (R7) Ndak ba'a doh duduak ajonyo (R8)</p>			
<p>Tu cemas ibuk (R1) Jika terjadi gempa keluar dari rumah, mencari tempat yang lebih tinggi sewaktu mana ada nanti ada apa namanya tsunami susulan (R2) Tentu kita menyelamatkan diri (R3) Gempa bumi, kalo tu wak larinyo (R4) Iya. Apa yang terjadi tu awak waspada ajo melarikan diri ya (R5) ...kalau udah datang gempa kita siap-siap mau lari ke daerah yang tinggi gitu (R6) Kita takut apanyo kalau gempa tu ada sekali-sekali datangkan, Kita takutin apaa danau ni ombak ni naik. Itu yang kita takuti (R9)</p>	<p>Cemas, takut, mengikat lemari supaya bisa aman ketika terjadi bencana, mencari tempat yang lebih tinggi, menyelamatkan diri</p>	<p>Pandangan terhadap jenis bencana yang akan terjadi</p>	<p>Sikap</p>

<p>Pintu belakang (R1) Pintu samping, Kalo pintu samping tu langsung (R2) Pintu depan (R3) Iya depan tu lari... (R4) Larinya arahnya ya ke depan aja (R5) Pintu samping juga ada.. (R6) Haa lewat jalan biasa depan (R7) Jalan keluarnya dari depan lah, di belakang ndak ada doo (R9)</p>	<p>Pintu belakang, pintu samping, pintu depan</p>	<p>Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal di dalam rumah</p>	<p>Rencana evakuasi</p>
<p>Tu daerah tu, apa namanya tu Lubuk Buaya (R1) Ada, kearah yang lebih tinggi ke arah Lubuk Buaya (R2) sekarang jembatan Lubuk Buaya kan udah siap jadi jembatan tu (R3) Dari rumah keluar rumah tu siko lalu ka Lubuak Buayo (R4) Ada tu tanda jalannya, jalannya ya itu disebrang batang air jembatan, haa lewat jembatan itu (R5)</p>	<p>Jembatan Lubuk Buaya, simpang brimob, ke bypass</p>	<p>Tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana di luar rumah</p>	

<p>Iya, di dekat jembatan putus atau yang di sana (R6) Kalau awak disiko taruih ka tampek apo ka Jalan Kambu Jariang, itu jalan evakuasi tu (R8) Ada didekat apa tu dii dekat jembatan tu lari terus ke apa ni ke kampus, Bypass disitu lah orang lari semuanya tu (R9) Jalur evakuasinya diii dekat simpang brimob, diii jembatan (R10)</p>			
<p>Tempat ngungsi (R1) Paling kita, ketempat saudara kalo gak da saudara mungkin tenda darurat bantuan (R2) daerah Sungai Bangek, Ada keluarga (R3) Di tenda darurat (R4) Tempat tinggal ada anak-anak saudara (R5) Adaa, tapi ya apa namanya iya kita pergi kita ke tempat ketinggian gitu kek ke mesjid gitu atau ke tempat kerabat gitu (R6)</p>	<p>Tempat ngungsi, ke tempat saudara, tenda darurat, tempat anak, tidak ada tujuan</p>	<p>Tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana</p>	

Ndak ada (R7) Ndak ado tu do ndak ado, eee Gunuang Pangilun ado (R8) Ada , anak banyak (R9) Ado tempat anak (R10)			
---	--	--	--

Lampiran 8. Dokumentasi





Lampiran 9. *Curriculum Vitae*

Curriculum Vitae

a. Biodata Pribadi

Nama : Kismawati
 Tempat, Tanggal lahir : Sungai Raya, 28 Januari 1982
 Pekerjaan : Mahasiswa Fkep UNAND
 Status : Belum Kawin
 Nama Bapak : H.DG.Mangenrek (ALM)
 Nama Ibu : Hj.Naheriah (ALM)

b. Riwayat Pendidikan

1. SDN NO 69/ V Sungai Raya Tanjung Jabung Timur
2. MTSN Nipah Panjang Tanjung Jabung Timur
3. SMUN 1 Nipah Panjang Tanjung Jabung Timur
4. D.III Keperawatan Setih Setio Muara Bungo
5. FKep UNAND 2019 – Sekarang

c. Riwayat Pekerjaan

1. RSUD Nurdin Hamzah Kab Tanjung Jabung Timur, 2008– sekarang

d. Pelatihan/Diklat

1. BTCLS
2. Keperawatan Dasar Intensif

e. Organisasi/Pekerjaan

Staf Perawat RSUD Nurdin Hamzah Tanjung Jabung Timur

KIA Kismawati

by Kismawati Kismawati

Submission date: 17-Feb-2022 06:19PM (UTC+0800)

Submission ID: 1764530009

File name: KIA_Kismawati_2041312108_24.doc (1,019.8K)

Word count: 21735

Character count: 121264

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Riau Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
6	Submitted to Skyline High School Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
8	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	1%
9	Submitted to Ridge High School Student Paper	1%

- 10 Submitted to Universitas Jember
Student Paper 1 %
-
- 11 Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin
Student Paper 1 %
-
- 12 Submitted to Poltekkes Kemenkes Riau
Student Paper 1 %
-
- 13 Submitted to Universitas Muhammadiyah
Ponorogo
Student Paper 1 %
-
- 14 Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY
Student Paper 1 %
-
- 15 Submitted to Hoa Sen University
Student Paper 1 %
-
- 16 Istianna Nurhidayati, Nur Wulan Agustina,
Novia Anggraini. "Pengalaman Keluarga
Mempersiapkan Diri Menghadapi Bahaya
Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo: Studi
Fenomenologi", Jurnal Keperawatan Respati
Yogyakarta, 2019
Publication 1 %
-
- 17 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta
Student Paper 1 %
-

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%